

**PESAN MORAL *BEDANSAI* DALAM RITUAL ADAT *NGANJAN* SUKU DAYAK
PESAGUAN TUMBANG TITI KALIMANTAN BARAT**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Fiorentina
10209241048

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Pesan Moral Bedansai dalam Ritual Adat Nganjan Suku Dayak Pesaguan Tumbang Titi Kalimantan Barat* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 3 September 2014

Pembimbing I,



Dr. Sutiyono

NIP. 19631002 198901 1 001

Yogyakarta, 3 September 2014

Pembimbing II,



Bambang Suharjana, M. Sn

NIP. 19610906 198901 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Pesan Moral Bedansai dalam Ritual Adat Nganjan Suku Dayak Pesaguan Tumbang Titi Kalimantan Barat ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 12 September 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Endang Sutiyati, M.Hum.	Ketua Penguji		14/10-2014
Drs. Bambang Suharjana, M.Sn.	Sekretaris Penguji		13/10-2014
Dra. Enis Niken Herawati, M.Hum.	Penguji I		15/10-2014
Dr. Sutiyono, M.Hum	Penguji II		13/10-2014



Yogyakarta, 12 September 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Fiorentina

NIM : 10209241048

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan atau pelengkap dengan mengikuti tata cara dari etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 3 September 2014

Penulis,



Fiorentina

MOTTO

Orang-orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan, entah mereka menyukainya atau tidak.

(Aldus Huxley)

Orang-orang hebat di bidang apapun bukan baru bekerja karena mereka terinspirasi, namun mereka menjadi terinspirasi karena mereka lebih suka bekerja. Mereka tidak menyia-nyiakan waktu untuk menunggu inspirasi.

(Ernest Newman)

PERSEMBAHAN

Puji dan syukur penulis panjatkan atas berkat dan rahmat yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik. Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk :

- Ayahanda Albertus Ambau dan Ibunda Elisabeth Rohayati yang telah mendukung, memberi motivasi dalam segala hal serta memberikan kasih sayang yang teramat besar yang tak mungkin bisa ku balas denan apapun.
- Bang Albert dan bang Robert yang selalu siap sedia walaupun jauh tapi selalu berusaha ada untukku. Terimakasih karena selalu ada dan selalu menuruti semua keinginan adikmu yang cerewet ini.
- Tante Danila yang selalu memberi dukungan dan selalu mengirim pulsa diawal bulan, bangga karena punya tante terhebat sepanjang masa.
- Mas Valent yang selalu setia mendengarkan omelanku, selalu menemani ketempat manapun yang ku inginkan.
- Erin, Cui, Aya, Eyin, Adie, Kenny, terimakasih sahabat karena kalian selalu ada disaat senang dan sedih, kalian saudara tersayang, tercinta, terhebat dan tercetar buatku.
- Teman-teman kelas CD Pendidikan Seni Tari 2010 (dyul, zhyta, winda, lintang, maya, eni, ketir, esti, heti, metty, dll) 4 tahun proses bersama kalian sungguh menyenangkan, kalian sahabat terbaikku.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya ilmiah ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Seni Tari.

Penulis menyadari penyelesaian karya ilmiah ini tidak dapat terlepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan surat perijinan selama proses penulisan serta penelitian berlangsung.
2. Drs. Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi motivasi serta semangat untuk segera menyelesaikan tugas akhir skripsi.
3. Dr. Sutiyono selaku Pembimbing I dan Bambang Suharjana, M. Sn selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan semangat demi kelancaran penyelesaian tugas akhir skripsi.
4. Para Dosen Jurusan Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Ayahanda Albertus Ambau dan Ibunda Elisabeth Rohayati yang terkasih, yang telah memberi sarana, dana, fasilitas, dukungan, semangat dan doa agar penelitian dan penulisan tugas akhir ini bisa terselesaikan.
6. Fransiskus Raji'in (Sesepuh adat dan Penulis), Fransiskus suma, S.Pd (Ketua sanggar dan Sesepuh Bedansai), Alexander Yan Sukanda, S.Sn (Tokoh seni dan Penulis), Alipius

Edi (Ketua Dewan Adat Dayak Pesaguan dan Camat Tumbang Titi), Along (Dinas Pariwisata) yang telah berkenan menjadi nara sumber utama.

7. Albertus Bermondo dan Robert Dickylle tersayang yang selalu memberi dukungan, semangat serta pemberi dana kedua setelah orangtua. Terimakasih telah menjadi kakak yang super hebat buatku, kalian lelaki tercintaku setelah papa.
8. Danila, S.Pd yang tersayang yang selalu memberi dukungan, semangat, nasihat serta dana berupa pulsa diawal bulan, terimakasih telah menjadi tante terhebat buatku, wanita tercintaku setelah mama.
9. Valentinus Pektya Wibi Nagata yang selalu memberi semangat dan selalu membantu saat printer bermasalah dan bersedia menemani kemanapun proses penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku tercinta Erin Kartika Trizilia, Dina Faramita, Dwi Surya Oktyawan, Risna Herjayanti, Erin Merdekawati, Kenny Andre Tarck, Adie Saputra, serta yang tak dapat ku sebutkan satu persatu nama nya, kalian selalu memberi semangat, dorongan serta motivasi selama proses penulisan ini berlangsung. Dan kalian yang selalu memberi keceriaan serta kebahagiaan disaat penulisan ini terlalu membuat jenuh.
11. Teman-teman kost gang surya, jojo, wanty, bona, anis dkk.
12. Seluruh teman-teman Pendidikan Seni Tari 2010 yang tidak dapat disebutkan satu persatu namanya.
13. Dan berbagai pihak yang berpartisipasi dalam penulisan ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 3 September 2014

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Hasil Penelitian.....	5
F. Batasan Masalah.....	6

G. Pertanyaan Fokus Penelitian.....	7
-------------------------------------	---

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori.....	8
1. Seni Tari.....	8
2. Pesan Moral.....	9
3. Ritual Adat.....	11
4. Adat Istiadat.....	12
5. Masyarakat Dayak secara Umum.....	13
B. Penelitian yang Relevan.....	16
C. Kerangka Berpikir.....	16

BAB III METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian.....	19
B. Objek Penelitian.....	19
C. Subjek Penelitian.....	19
D. Teknik Pengumpulan Data.....	20
E. Teknik Analisis Data.....	21
F. Keabsahan Data.....	23

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Letak Geografis.....	24
B. Kependudukan.....	24
C. Pendidikan.....	28
D. Agama.....	30

E. Kesenian.....	32
F. Asal mula Bedansai.....	37
1. Bentuk Penyajian.....	51
G. Pesan Moral dalam Bedansai.....	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA.....	65
----------------------------	-----------

GLOSARIUM.....	67
-----------------------	-----------

LAMPIRAN.....	71
----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Upacara Pemindahan Jenazah.....	13
Gambar 2	: Tari Bedansai	52
Gambar 3	: Bekanjan.....	52
Gambar 4	: Bekanjan oleh Tokoh Adat.....	53
Gambar 5	: Bekanjan oleh Keluarga yang meninggal.....	53
Gambar 6	: Alat Musik Bonang.....	54
Gambar 7	: Alat Musik Tawak.....	55
Gambar 8	: Alat Musik Gong Gerantong.....	56
Gambar 9	: Alat Musik Saron.....	56
Gambar 10	: Alat Musik Gendang.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Luas Wilayah Kecamatan Tumbang Titi.....	25
Tabel 2 : Jumlah Penduduk Kecamatan Tumbang Titi.....	26
Tabel 3 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur.....	28
Tabel 4 : Jumlah Sekolah di Kecamatan Tumbang Titi.....	29
Tabel 5 : Jumlah Rumah Ibadah di Kecamatan Tumbang Titi.....	32
Tabel 6 : Kisi-kisi Panduan Observasi.....	71
Tabel 7 : Kisi-kisi Panduan Wawancara.....	73
Tabel 8 : Kisi-kisi Panduan Dokumentasi.....	75

PESAN MORAL *BEDANSAI* DALAM RITUAL ADAT NGANJAN SUKU DAYAK PESAGUAN TUMBANG TITI KALIMANTAN BARAT

Oleh
Fiorentina
NIM 10209241048

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pesan moral *Bedansai* dalam ritual adat nganjan suku dayak pesaguan Tumbang Titi Kalimantan Barat.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian antara lain Ketua Sanggar, Ketua Dewan Adat Dayak Tumbang Titi, Sesepuh Tari *Bedansai*, dan Tokoh Seni. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari data yang telah dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis data dengan tahapan *reduksi* data, *display* data, serta penarikan kesimpulan kemudian dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan moral yang terdapat dalam *Bedansai* sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Pesan Moral tersebut adalah bahwa kita sebagai manusia tidak boleh cepat putus asa dalam melakukan segala sesuatu, kita harus saling tolong menolong dengan sesama, saling menghibur disaat teman, kerabat atau orang di sekitar kita sedang mengalami duka, dan kita harus bisa mengikhlaskan semua yang telah diambil kembali oleh sang Pencipta.

Kata kunci : **Pesan Moral**, *Bedansai*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia terdapat banyak sekali kebudayaan yang ada. Setiap bagian pulau di seluruh Indonesia memiliki ciri khas dan keindahan budayanya masing-masing. Koentjaraningrat (2002) mengemukakan, budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh sebuah kelompok dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni.

Hamidi (2005 : 24) mengemukakan, kebudayaan merupakan suatu hubungan antara budaya dan manusia yang tidak bisa dipisahkan karena kebudayaan pada hakekatnya adalah manusia. Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kebudayaan adalah sebuah komponen yang dimiliki setiap kelompok masyarakat yang sudah ada sejak dahulu. Seperti kebudayaan yang ada di salah satu pulau di pesisir sungai Pesaruan Kalimantan Barat. Budaya yang turun temurun dilakukan yaitu Adat *Menganjan* atau *Nganjan*.

Menganjan adalah ritual adat yang penting bagi masyarakat Dayak Pesaruan. Adat ini merupakan rangkaian terakhir dari keseluruhan ritus kematian. Keluarga yang berduka akan menyiapkan dan melaksanakan sebuah acara yang disebut *benyaman* hati atau bisa juga melaksanakan adat menganjan, sebagai tanda mengakhiri masa berkabung yang telah dilakukan semenjak kematian anggota keluarga; atau disebut *melopasan pantang ponti*

taba juru' menghabisi kuning mirah sampang jeronang. Masyarakat Pesaguan merupakan masyarakat yang masih memelihara adat istiadatnya dengan baik. Dalam kehidupan sehari-hari masih berpatokan pada norma-norma dan aturan adat. Dewan adat dalam suatu kampung yang dipimpin oleh seorang Domong Adat, berfungsi dengan sangat baik. *Menganjan* selalu dilakukan setiap tahun dan merupakan acara yang besar. Acara ini bebas dihadiri siapa saja dan tidak memerlukan undangan, terkecuali para tokoh-tokoh adat yang memang menjadi tamu utama.

Dalam acara *Nganjan* tersebut, ada salah satu rangkaian acara yang sangat digemari dan ditunggu-tunggu terutama oleh para remaja, yaitu *Bedansai*. *Bedansai* yang berarti '*Menari*' merupakan suatu tarian atau gerakan yang dilakukan beramai-ramai dan membuat sebuah lingkaran besar. Seperti bermain ular naga panjang, yaitu kedua tangan di pundak orang yang ada di depannya. Gerakan-gerakannya pun tidak terlalu sulit dilakukan, dan biasanya para pelaku tari *bedansai* ini akan menyanyi mengikuti musik yang ada. Tarian ini dilakukan selama acara berlangsung, bisa siang, sore, ataupun malam. Bahkan jika mampu, tarian ini bisa ditarikan semalaman. Dalam *Bedansai* sebenarnya menggambarkan suatu kegembiraan setelah mengalami masa berkabung. Seperti mengisyaratkan bahwa tidak baik untuk selalu bersedih terlalu lama. Selain itu, tarian ini juga menggambarkan suatu kebersamaan, persahabatan, dan kekeluargaan pada masyarakat dayak Pesaguan.

Selama ini, masyarakat dayak Pesaguan hanya tahu kalau *Bedansai* hanya sebagai media hiburan saja, hanya untuk senang-senang semata.

Padahal dalam *Bedansai* ini terdapat pesan moral yang bisa digunakan untuk mendidik para generasi muda. Para generasi muda saat ini banyak yang mudah putus asa, mudah kecewa, iri hati, tidak bersahabat, memberontak dan tidak sedikit yang mengambil jalan pintas dengan berbagai cara untuk menyakiti diri sendiri dan orang lain. Tidak sedikit berita-berita yang meliput tentang para remaja yang terlihat putus asa dan melakukan hal-hal di luar kendali. Seperti tidak lulus Ujian Nasional, seorang remaja ditemukan tewas gantung diri, ada juga yang hanya karena putus asa dan kecewa, kemudian menggunakan obat-obatan terlarang, seperti narkoba, atau bahkan para remaja melakukan aksi tawuran antar sekolah yang menyebabkan kematian terhadap sesama teman mereka. Dalam hal ini, para remaja atau anak muda sekarang selalu mencari kesenangan tetapi dalam bentuk kesenangan yang negative, seperti dunia malam, obat-obatan terlarang, dan minum-minuman keras.

Jika kita melihat lebih jauh lagi, ada kebudayaan daerah yang bisa menjadi motivasi dan menjadi sarana hiburan, setidaknya untuk mengurangi rasa sedih, rasa kesal, rasa kecewa, bahkan putus asa. Contohnya *Bedansai*, termasuk rangkaian ritus kematian yang biasanya penuh dengan tangis kesedihan dari pihak keluarga. Namun *Bedansai* lebih menunjukkan kebahagiaan dan kesenangan, tidak terlihat adanya kesedihan, setiap orang yang ikut menari menikmati gerakan, suara musik dan nyanyian yang ada.

Tarian *Bedansai* ini hanya digunakan dalam ritual Adat *Nganjan* saja, jarang digunakan untuk acara perkawinan dan syukuran, padahal tarian ini menggambarkan kebahagiaan. Terdapat pesan moral yang ingin disampaikan dalam *Bedansai*. Dan karena ini merupakan salah satu kebudayaan yang

menarik dan yang masih belum dikenal oleh masyarakat luar Dayak Pesaguan. Peneliti masih ingat sewaktu berumur 12 tahun, sering mengikuti acara *Nganjan* dan melakukan tarian *Bedansai* bersama teman-teman sebaya. Dari situ peneliti merasa sangat gembira, dan ingin selalu mengulangi tarian tersebut. Dari seluruh rangkaian acara *Nganjan*, yang sangat ditunggu-tunggu dan yang paling banyak penonton dan pelaku tarian adalah pada saat *Bedansai*, sangat terlihat kegembiraan yang terpancar dari tarian ini sehingga menumbuhkan semangat bagi para penonton dan pelaku tari. Akan tetapi masih banyak masyarakat yang belum mengetahui bagaimana sejarah dan apa saja pesan yang disampaikan dalam *Bedansai*, hal ini menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang *Bedansai*, agar masyarakat lebih mengenal lagi tentang *Bedansai*.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka di fokuskan pada satu masalah yang dapat diteliti sebagai berikut : Pesan Moral *Bedansai* dalam Ritual Adat *Nganjan* Suku Dayak Pesaguan Tumbang Titi Kalimantan Barat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut : apa pesan moral yang terkandung dalam *Bedansai* pada acara Ritual Adat *Nganjan* pada suku Dayak Pesaguan Tumbang Titi Kalimantan Barat?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pesan *Bedansai dalam ritual adat Nganjan dayak Pesaguan Tumbang Titi Kalimantan Barat*.

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian tentang *Bedansai* ini dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan tentang kebudayaan yang ada di Indonesia terutama di daerah pedalaman Kalimantan yang masih sulit terjangkau oleh wisatawan dari luar pulau Kalimantan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa Seni Tari

Bagi mahasiswa seni tari penelitian ini bisa menjadi tambahan pengetahuan tentang tarian yang ada dalam acara ritual adat, terlebih di daerah pedalaman Kalimantan. Dan bisa menjadi referensi untuk tambahan tulisan jika ada tugas untuk mencari berbagai macam tarian yang masuk dalam rangkaian ritual adat.

b. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, penelitian ini menjadi tambahan informasi akan adanya *Bedansai* pada acara Ritual Adat *Nganjan* di daerah Tumbang Titi Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. dan dengan adanya informasi tersebut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bisa memperkenalkan dan bisa menjadi salah satu daya

tarik tambahan kebudayaan dari segi pertunjukan untuk di kunjungi para wisatawan di daerah Tumbang Titi Kalimantan Barat.

c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini bisa menjadi tambahan pengetahuan tentang kebudayaan adat yang ada di Indonesia.

F. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah sesuai judul yang diketengahkan, yakni permasalahan berkisar pada pesan dalam *Bedansai*. Pesan tersebut bersifat nonverbal, yang divisualisasikan dalam bentuk tariannya dan mengandung pesan moral bagi manusia untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari. *Bedansai* menginformasikan kepada manusia agar tidak terlalu berlarut-larut dalam kesedihan. Pengertian istilah akan dipaparkan sesuai judul yang diteliti. Berikut adalah pengertian istilah:

Pesan : Perintah, nasihat, permintaan, amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain.

Tari : Gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama dan biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik, gamelan).

Bedansai : Yang artinya Menari, merupakan salah satu rangkaian acara dari acara adat *Nganjan* di suku Dayak Pesaguan Tumbang titi Kalimantan Barat.

Bedansai yang berarti bergoyang, bergerak atau menari.

G. Pertanyaan Fokus Penelitian

Pertanyaan fokus dalam penelitian ini adalah Pesan moral *Bedansai* dalam Ritual Adat *Nganjan* Suku Dayak Pesaguan Tumbang titi Kalimantan Barat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Dalam mengembangkan penelitian sangatlah dibutuhkan sebuah teori agar suatu masalah dapat terpecahkan. Dengan landasan teori yang kuat, maka dapat memperjelas sebuah penelitian.

1. Seni Tari

Seni adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia. Seni telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari manusia, baik bagi dirinya sendiri maupun dalam bermasyarakat. Seni berhubungan dengan ide atau gagasan dan perasaan manusia yang melakukan kegiatan berkesenian. Seni menurut pandangan Sumardjo (2000 : 4) mengatakan bahwa seni merupakan ungkapan perasaan yang dituangkan dalam media yang dapat dilihat, didengar, maupun dilihat dan didengar. Dengan kata lain, seni adalah isi jiwa seniman (pelaku seni) yang terdiri dari perasaan, pikiran dan gagasannya. Selanjutnya menurut Banoe (2003 : 219), kesenian adalah karya indah yang merupakan hasil budidaya manusia dalam memenuhi kebutuhan jiwanya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa seni adalah sebuah gagasan atau ide yang diciptakan oleh manusia. Yang berakar dari pikiran dan perasaan manusia itu sendiri. Seni itu tercipta dan mulai menyatu dalam kehidupan sehari-hari para pelakunya. Tari menurut pendapat Hawkins (1990 : 2), tari adalah ekspresi jiwa

manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta.

Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diubah melalui gerak ritmis yang indah, tari menurut Soedarsono (1990). Selanjutnya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tari adalah gerakan badan (tangan dsb) yang berirama dan biasanya diiringi dengan bunyi-bunyian gamelan atau musik. Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat dikatakan bahwa tari merupakan sebuah ekspresi jiwa manusia yang di ungkapkan melalui gerak tubuh yang indah. Gerak tubuh yang mengalir selaras dengan musik atau gamelan yang ada.

2. Pesan Moral

Pesan adalah sebuah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain. Pengertian nilai menurut Bertens (1993), nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi orang. Sesuatu yang dicari, sesuatu yang disukai dan sesuatu yang menyenangkan, singkatnya sesuatu yang baik. Di sini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku. Menurut Dictionary dalam Winataputra (1989), nilai adalah harga atau kualitas sesuatu. Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu tersebut secara instrinsik memang berharga. Pengertian moral, menurut Suseno (1987) adalah ukuran baik-buruknya seseorang, baik sebagai pribadi maupun

sebagai warga masyarakat, dan warga negara. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadai anak manusia bermoral dan manusiawi. Walaupun moral itu berada dalam diri individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, karena moral adalah prinsip baik-buruk sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik-buruk. Dengan demikian, hakekat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan. Dalam Tari Bedansai ini ada pesan yang ingin disampaikan melalui gerak, syair dan musik. Pesan yang disampaikan merupakan pesan moral kepada kita para manusia agar tidak mudah berputus asa, dan tidak mudah kecewa. Dalam kehidupan sehari-hari memang banyak cobaan yang membuat kita sedih, marah, kecewa bahkan putus asa. Tapi dalam menghadapi cobaan tersebut kita terkadang sulit untuk mengontrol emosi dan tidak jarang kita akan mengambil jalan pintas yang pada akhirnya merugikan diri sendiri.

a. Bentuk Penyajian

1) Gerak

Dalam *Bedansai* gerak yang digunakan berpijak pada gerak Dayak Pesaguan Kalimantan Barat yang mana gerakan tersebut merupakan gerak yang tidak terlalu sulit untuk dilakukan, mudah untuk diingat dan pada gerak *Bedansai* ini lebih dominan gerakan kaki daripada gerakan tangan. Dengan membentuk sebuah lingkaran besar di lapangan atau di

halaman rumah, para penari *Bedansai* akan bersiap-siap untuk melakukan tarian ini. Dengan posisi seperti bermain ular naga panjang, posisi tangan di punggung orang di depannya.

Gerakan kaki seperti melangkah dan sedikit melompat berjalan kedepan, kadang gerakan kaki tersebut dilakukan satu putaran. Kemudian biasanya dengan gerakan kaki kiri di angkat seperti menendang ke arah luar dan kaki kanan sebagai tumpuan, gerakan itu dilakukan bergantian antara kaki kiri dan kanan. dan tangan tetap berada di atas punggung orang di depannya.

2) Musik

Dalam *Bedansai* ini, musik yang dimainkan termasuk musik yang rampak atau yang cukup bersemangat. Dengan alat-alat musik yang digunakan seperti gendang, bedug, gong gerantong, bonang, dan kekansik. Para pemusik akan bermain alat musik dan juga sambil bernyanyi. Dan terkadang jika para pemusik tidak bernyanyi maka giliran para penari yang akan bernyanyi sambil menari.

3. Ritual Adat

Ritual adat atau bisa dibilang upacara adat adalah serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Jenis upacara dalam kehidupan masyarakat, antara lain, upacara penguburan,

upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di suatu daerah. Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau berkelompok. Wujudnya bisa berupa doa, tarian, drama, kata-kata seperti "amin" dan sebagainya.

4. Adat Istiadat

Pada masyarakat Dayak Pesaguan sendiri adat istiadat masih sangat dipelihara dan dijaga dengan baik. Dalam kehidupan sehari-hari masih berpatokan pada norma-norma dan aturan adat. Dewan adat dalam suatu kampung yang dipimpin oleh seorang Domong Adat, berfungsi dengan sangat baik di tiap kampung. Berdasarkan jenisnya, adat Pesaguan dapat dibagi menjadi tiga golongan, yakni: Adat dalam bidang kehidupan, adat dalam bidang kematian, dan adat sehubungan dengan hukum atau hukum adat. Ketiga jenis adat lokal ini memiliki hubungan satu sama lain yang tidak terlepas, karena menjadi semacam '*pusat*' dalam kehidupan seluruh lapisan masyarakat.

a. Adat Kehidupan

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Pesaguan tradisional patuh dan sabar akan adanya aturan-aturan ataupun kekuatan yang melingkupi kehidupan mereka. Kekuatan-kekuatan tersebut kemudian mewujudkan norma-norma dalam

pergaulan (hubungan dengan sesama) dan hubungan dengan alam semesta. Upacara adat ini dapat digolongkan salah satunya adalah upacara dalam rangkaian kehidupan seorang manusia, ritus-ritus bagi seorang manusia mulai lahir sampai kehidupan dewasanya.

b. Adat Kematian

Adat ini merupakan adat dalam memperlakukan seorang yang meninggal dunia, sejak awal kematian, penguburan, sampai dengan upacara lanjutan yang merupakan tahap terakhir dari rangkaian upacara kematian. Gambar untuk upacara kematian tahap terakhir.



**Gambar 1. Upacara pemindahan jenazah ke kuburan baru yang telah disiapkan.
(Dokumentasi Frans Jephi 29 Juni 2011)**

5. Masyarakat Dayak secara Umum

Masyarakat yang dikatakan sebagai Dayak adalah penduduk asli pulau Kalimantan. Wilayah persebarannya hampir merata di seluruh bagian Kalimantan, yang menjadi wilayah tiga negara, yakni

Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Masyarakat ini merupakan kelompok masyarakat dari ras yang dikatakan sebagai Proto-Melayu. Antara tahun 3000 sampai 1500 sebelum masehi, mereka bermigrasi dari daratan Asia, dari daerah yang disebut Yunnan di Cina bagian Selatan. Kemungkinan kelompok Dayak yang bermukim di bagian tengah dan selatan Kalimantan (termasuk dalam wilayah propinsi Kalimantan Tengah dan Selatan) datang melalui daerah Sumatera dan Jawa; sedangkan yang di bagian barat dan timur (Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Serawak, Sabah, Brunei) tidak melalui Jawa.

Istilah '*Dayak*' sendiri tidak jelas asal usulnya. Menurut Fridolin Ukur (1971 : 52) mengatakan bahwa istilah '*Dayak*' untuk menyebut suku-suku asli di Kalimantan dalam arti positif. Sebelumnya, istilah ini dipergunakan sebagai kata ejekan atau penghinaan bagi penduduk asli, yang memang masih ketinggalan dibandingkan dengan suku-suku pendatang yang lebih banyak bermukim di pesisir.

Sejak itu kata Dayak digunakan untuk memberi identitas bagi seluruh penduduk asli Kalimantan yang tergolong dalam ras Proto-Malay. Oleh banyak penulis tentang Dayak, istilah tersebut digunakan untuk menyebut kelompok masyarakat asli Kalimantan (yang termasuk dalam ras Proto-Malay) dan tidak beragama Islam. Terdapat 6 (enam) suku Dayak yang ada di seluruh Kalimantan yaitu: kelompok *Murut* (terutama di daerah Sabah), *Kenyah-Kayan-*

Bahau (tengah Kalimantan dan Kalimantan Timur), *Iban* atau *Sea-Dayak* (Serawak), *Klemantan* atau *Land-Dayak* (Kalimantan Barat), *Ot Danum* (Kalimantan Tengah dan Barat), dan *Ngaju* (Kalimantan Tengah).

1. Masyarakat Dayak Pesaguan

Masyarakat Dayak Pesaguan adalah kelompok masyarakat yang menyebut diri mereka sebagai orang (Dayak) Pesaguan Sekayu'. Mereka tinggal di sepanjang Sungai Pesaguan bagian hulu dan sekitarnya, termasuk juga anak-anak sungainya. Sebagian besar wilayah aliran sungai yang berhulu di Pegunungan Schwaner ini, berada dalam wilayah Kecamatan Tumbang Titi, Lalang Panjang, dan Sungai Melayu Raya', Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Kelompok masyarakat Pesaguan ini terdiri dari beberapa kelompok kecil, yang memiliki bahasa yang sama dengan beberapa perbedaan dialek. Orang Pesaguan juga memiliki sejarah, tradisi, adat-istiadat, serta hukum adat yang memiliki kesamaan.

Menurut pembagian yang dicatat oleh Tjilik Riwut (1979 : 213-229), Lontaan, dan sebagian penulis tentang Dayak, masyarakat Pesaguan termasuk dalam kelompok (yang disebut oleh H.J Mallincrodt, seorang controleur Belanda, dengan istilah *stammenras*) Klamantan atau Dayak Darat.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Al. Yan Sukanda, S.Sn dan F. Raji'in dalam bukunya yang berjudul "*Kanjan Serayong*" yang mengangkat tentang ritual adat kematian '*Nganjan*' pada suku Dayak Pesaguan. Adapun perbedaannya, disini peneliti lebih spesifik meneliti tentang salah satu rangkaian acara Adat *Nganjan* tersebut yaitu *Bedansai*. Sedangkan dalam penelitian Al. Yan Sukanda, S.Sn dan F. Raji'in lebih kepada keseluruhan prosesi Ritual Adat *Nganjan*.

C. Kerangka Berpikir

Bedansai merupakan salah satu rangkaian acara yang terdapat dalam acara Ritual Adat *Nganjan*. Tradisi *Nganjan* ini sudah ada sejak lama dimana acara ini diadakan sebagai penghormatan kepada keluarga yang sudah meninggal dunia. Tradisi *Nganjan* ini sangat sakral yang mana di lakukan dengan berbagai macam ritual Adat Dayak Pesaguan, disampaikan dengan diadakannya acara besar-besaran selama 3 (tiga) hari 2 (dua) malam secara berturut-turut. Walaupun acara *Nganjan* ini merupakan sebagian dari ritus kematian, tetapi bukan berarti acara ini dipenuhi orang-orang yang berkabung atau bersedih. Kebalikannya dalam acara ini orang-orang bergembira dan bersukacita, karena pada dasarnya walaupun dalam sebuah kematian dari keluarga atau orang-orang terdekat, kita tidak boleh terlalu berlarut-larut dalam kesedihan yang mendalam karena itu sama saja kita belum bisa menerima dan belum bisa ikhlas atas kepergian orang tersebut. Karena jika kita terlalu berlarut-larut dalam kesedihan maka saudara, keluarga atau

kerabat kita yang meninggal juga pasti akan merasa tidak tenang karena masih ada yang belum ikhlas dan belum bisa menerima kepergiannya. Oleh karena itu ada *Bedansai* dalam acara *Nganjan* ini dimaksudkan agar kita bisa berbahagia dan bergembira karena orang yang telah meninggal sudah tenang dan bahagia di alam yang berbeda. Dalam acara *Nganjan*, hari pertama di buka dengan acara Adat oleh para Tokoh Adat dan Keluarga yang mengadakan acara. *Bedansai* biasanya dimulai pada hari kedua acara *Nganjan*. Dengan membuat lingkaran besar para anak-anak, remaja bahkan orang dewasa bisa ikut kedalam *Bedansai* ini.

Sebagai bagian dari kebudayaan yang memiliki nilai sakral, untuk saat ini menunjukkan gejala kurangnya diketahui oleh masyarakat. Hal ini sangat di sayangkan, oleh karena itu perlu pelestarian dan pengenalan oleh beberapa pihak, seperti dilakukannya pemberitaan saat akan adanya upacara *Nganjan*. Dalam fungsinya, acara *Nganjan* ini merupakan media hiburan dan pemasaran pariwisata. Dan dapat juga dilestarikan melalui budaya dan tradisi para generasi muda yang ada. Setiap masyarakat yang berpartisipasi dalam acara *Nganjan* ini seharusnya berbangga karena adanya acara *Nganjan* yang merupakan warisan dari nenek moyang yang masih dilestarikan sampai saat ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan. Di dalam yang dilakukan dikenal adanya beberapa macam teori untuk menerapkan salah satu metode yang relevan terhadap permasalahan tertentu, mengingat bahwa tidak setiap permasalahan yang dikaitkan dengan kemampuan si peneliti, Hardiansyah (2009 : 132). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Metode Deskriptif Kualitatif karena penelitian ini dilakukan dengan pendekatan terhadap objek kajian yang diteliti sehingga peneliti dapat menggambarkan dan menjabarkan hasil temuan di lapangan. Dengan metode penelitian ini juga lebih memudahkan peneliti untuk menjalankan proses penelitian di lapangan.

Menurut Kirk dan Miller (1986:9), penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Dan menurut Moleong (1998:5), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang. Ternyata dalam definisi ini hanya mempersoalkan satu metode yaitu wawancara terbuka, sedang yang penting dari definisi ini mempersoalkan apa yang diteliti yaitu upaya memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku baik individu maupun sekelompok orang.

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Kecamatan Tumbang Titi, Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat. Perjalanan dari Kota Ketapang menuju kecamatan Tumbang Titi kira-kira menghabiskan waktu sekitar 3 (tiga) sampai 4 (empat) jam dikarenakan kondisi jalan yang tidak terlalu bagus. Jika jalannya cukup bagus, mungkin dapat ditempuh dalam waktu 2 (dua) jam saja. Perjalanan dapat ditempuh dengan menggunakan alat transportasi sepeda motor atau mobil. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2014.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah *Bedansai* dalam Ritual Adat *Nganjan* Suku Dayak Pesaguan Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. Kajian dalam penelitian ini difokuskan pada tinjauan pesan moral dalam *Bedansai*.

3. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, yang akan menjadi subjek penelitian antara lain Ketua Sanggar, Ketua Dewan Adat Dayak Tumbang Titi, Seseputh tari *Bedansai*, dan Tokoh Seni.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilaksanakan secara langsung dilapangan untuk memperoleh data-data tentang kondisi fisik daerah penelitian, budaya, serta hal-hal lain yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Tapi pada saat peneliti melakukan observasi, acara *Nganjan* sedang tidak dilaksanakan, maka peneliti hanya melakukan penelitian tentang kondisi fisik daerah penelitian.

b. Wawancara

Menurut Moleong, wawancara adalah hubungan intraksi antara peneliti dengan nara sumber yang tujuannya untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian tentang situasi sosial (2001 : 135). Adapun Teknik wawancara yang dihubungkan adalah teknik wawancara terstruktur, Wawancara terstruktur adalah tanya jawab yang terarah untuk mengumpulkan data-data yang relevan. Dalam wawancara ini peneliti berdialog langsung dengan nara sumber dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara terstruktur dan sistematis. Alasan peneliti menggunakan wawancara ini karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan beraturan, sehingga dalam memperoleh data dilapangan, peneliti dengan mudah memahami segala informasi yang diberikan oleh nara sumber kepada peneliti. Dan orang yang akan peneliti wawancara antara lain adalah Sanggar, Ketua Dewan Adat Dayak Tumbng Titi, dan para Tokoh Seni.

c. Dokumentasi

Menurut Herdiansyah (2009 : 143), dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang objek yang diteliti dan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media yang tertulis dan dokumen lainnya yang dipilih atau dibuat langsung oleh subjek. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan sesi wawancara dengan menggunakan gadget yang tersedia. Begitupula dengan pengambilan gambar berupa video agar dapat memperkuat dan memperjelas dokumentasi peneliti. Setelah data terkumpul, kemudian data dikelompokkan atau diteliti lagi sesuai dengan permasalahan yang ingin dijawab. Selanjutnya data di proses, dideskripsikan, dianalisa dan di interpretasikan serta dicari relevasinya antara komponen yang satu dengan yang lainnya. Pada tahap ini diharapkan dapat menemukan jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Hardiansyah (2009 : 158) mengemukakan bahwa analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dari sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar

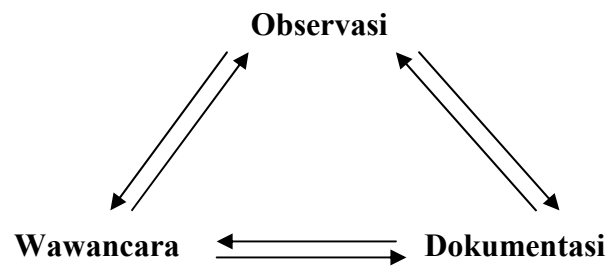
dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Menurut Mile dan Huberman seperti yang dikutip oleh Salim (2006: 20-24), menyebutkan ada tiga langkah pengolahan data kualitatif, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Dalam pelaksanaannya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, merupakan sebuah langkah yang sangat luwes, dalam arti tidak terikat oleh batasan kronologis. Secara keseluruhan langkah-langkah tersebut saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data, sehingga model dari Miles dan Huberman disebut juga sebagai Model Interaktif.

Berdasarkan keterangan di atas, peneliti menggunakan metode *Reduksi data*, *Display data* serta teknik Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan peneliti berusaha menarik kesimpulan dari data yang telah dirangkum dan telah difokuskan kepada hal-hal penting dalam penelitian, yang merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan kemudian melakukan verifikasi terhadap setiap makna dari gejala yang diperolehnya di lapangan. Dalam sebuah penelitian, analisis data dilakukan atas statemen (*statement*) atau pernyataan yang dikemukakan oleh para informan. Hal ini dilakukan dengan cara, peneliti membaca seluruh transkrip wawancara yang ada dan mendeskripsikan seluruh pengalaman yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan upaya pada tahap yang dikemukakan tersebut akan diketahui makna baik makna

konotatif-denotatif atau makna implisit dan eksplisit dari pernyataan atas topik atau objek.

6. Keabsahan Data

Untuk mencapai keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Triangulasi data yang bersifat penggabungan dari berbagai teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.



Skema Triangulasi data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Letak Geografis

Kecamatan Tumbang Titi merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat. Letak astronomis Kecamatan Tumbang Titi antara 1° 36' 00" LS - 2° 00' 00" Lintang Selatan dan 110° 18' 24" BT - 110° 58' 00" Bujur Timur dengan luas 1.325,80 km².

Kecamatan Tumbang Titi terdiri dari 24 Desa/Kelurahan dengan Kabupaten Ketapang. Kecamatan Tumbang Titi berbatasan dengan:

- (1) . Kecamatan Pemahan berada disebelah Utara.
- (2) . Kecamatan Marau dan Jelai Hulu berada disebelah Selatan.
- (3) . Kecamatan Jelai Hulu dan Provinsi Kalimantan Tengah berada disebelah Timur.
- (4) . Kecamatan Sungai Melayu Rayak berada disebelah Barat.

Dari kecamatan-kecamatan tersebut, Tumbang Titi merupakan kecamatan yang menjadi tempat untuk melakukan penelitian tentang *Pesan Moral Bedansai Dalam Ritual Adat Nganjan Suku Dayak Pesaguan Tumbang Titi Kalimantan Barat*.

B. Kependudukan

1. Penduduk

Jumlah penduduk yang berada di Kecamatan Tumbang Titi menurut sensus penduduk tahun 2012 adalah 2.928 jiwa, yang terdiri dari 1.509 Laki-laki dan 1.419 Perempuan dengan rasio jenis kelamin 106 jiwa. Luas

wilayah, jumlah penduduk, dan kepadatannya menurut desa di Kecamatan Tumbang Titi pada tahun 2012 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Menurut Desa di Kecamatan Tumbang Titi 2012

Desa/Kelurahan	Luas				Kepadatan	
	Jumlah				Penduduk	
	Km ²	%	Penduduk	%	(Orang/Km ²)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
Nanga Kelampai	32,50	15,48	869	9,30	27	
Pemuatan Jaya	32,50	4,97	1 230	5,67	38	
Kalimas Baru	13,50	10,92	1201	14,06	89	
Belaban Tujuh	13,50	21,72	1 043	17,42	77	
Mahawa	118,50	15,48	1817	9,30	15	
Serengkah	97,10	4,97	925	5,67	10	
Natai Panjang	43,50	10,29	1 559	14,06	36	
Tumbang Titi	32,00	21,72	2 928	17,42	92	
Batu Tajam	113,50	6,73	627	10,95	6	
Sengkaharak	13,50	11,23	683	12,65	51	
Segar Wangi	60,00	5,65	1 732	10,11	29	
Petebang Jaya	36,00	6,92	629	8,50	17	
Aur Gading	32,50	12,05	1 213	6,80	37	
Beringin Rayo	150,00	4,34	992	4,55	7	
Titi Batu	18,00	15,48	2 112	9,30	117	

Tanjung Beulang	14,40	4,97	385	5,67	27
Batu Beransah	68,50	10,92	458	14,06	7
Serengkah Kanan	93,85	21,72	553	17,42	6
Sepauhan Raya	152,50	6,73	584	10,95	4
Jungkal	35,50	11,23	889	12,65	25
Jelayan	32,45	5,65	469	10,11	14
Suka Damai	15,00	6,92	254	8,50	17
Tanjang Maloi	27,00	12,05	295	6,80	11
Pengatapan Raya	47,00	4,34	799	4,55	17
Jumlah 2012	1292,80	100,00	24 246	100,00	19

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang.

Tabel 2. Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok Desa dan Jenis Kelamin di Kecamatan Tumbang Titi Tahun 2012

Desa/Kelurahan	Penduduk (Orang)			Rasio Jenis Kelamin
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nanga Kelampai	463	406	869	114
Pemuatan Jaya	645	585	1 230	110
Kalimas Baru	650	551	1 201	118
Belaban Tujuh	567	476	1 043	119
Mahawa	951	866	1 817	110
Serengkah	480	445	925	108

Natai Panjang	836	723	1 559	116
Tumbang Titi	1 509	1 419	2 928	106
Batu Tajam	311	316	627	98
Sengkaharak	362	321	683	113
Segar Wangi	903	829	1732	109
Petebang Jaya	341	288	629	118
Aur Gading	636	577	1 213	110
Beringin Rayo	532	460	992	116
Titi Baru	1 085	1 027	2 112	106
Tanjung Beulang	207	178	385	116
Batu Beransah	258	200	458	129
Serengkah Kanan	291	262	553	111
Sepahuan Raya	299	285	584	105
Jungkal	472	417	889	113
Jelayan	257	212	469	121
Suka Damai	139	115	254	121
Tanjung Maloi	152	143	295	106
Pengatapan Raya	412	387	799	106
Jumlah 2012	3 572	3 226	6 796	111

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang.

Tabel 3. Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Tumbang Titi Tahun 2012

Usia	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	1 256	1 163	2 419
5 – 9	1 494	1 361	2 855
10 -14	1 243	1 189	2 432
15 – 19	1 127	1 046	2 173
20 – 24	1 036	1 034	2 070
25 – 29	1 170	1 008	2 178
30 – 34	1 117	962	2 079
35 – 39	1 058	954	2 012
40 – 44	863	785	1 648
45 -49	691	587	1 278
50 – 54	505	459	964
55 – 59	408	279	687
60 – 64	310	249	559
65 – 69	226	170	396
70 – 74	119	109	228
75 +	135	133	268
Jumlah 2012	12 758	11 488	24 246

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang.

C. Pendidikan

Menurut Driyarkara (1950 : 74), pendidikan didefinisikan sebagai upaya memanusiakan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf

insani. Carter V. Good (1997 : 1), pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan prilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial di mana seseorang, dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (khususnya di sekolah), sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya.

Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ketapang tahun 2012, jumlah sekolah, murid dan guru yang ada di Kecamatan Tumbang Titi adalah seperti yang di jelaskan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. Jumlah Sekolah, Murid, dan Guru di Kecamatan Tumbang Titi Tahun 2012

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah			Rasio Murid Terhadap Guru
		Sekolah (unit)	Murid (Orang)	Guru (Orang)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01.	Taman Kanak-Kanak (TK)	9	249	14	18
02.	Sekolah Dasar (SD)	38	3 942	249	16
03.	Sekolah Menengah Pertama	7	862	53	16
04.	Sekolah Menengah Umum (SMU)	2	366	23	16
jumlah		56	5 419	339	16

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Ketapang, Kabupaten Ketapang Dalam Angka 2013 hal. 100 – 123.

D. Agama

Pada zaman dulu, masyarakat pedalaman Tumbang Titi (Dayak Pesaguan) belum terlalu mengenal agama. Dalam kepercayaan Pesaguan, dikenal dengan nama *sengiang*, *betara'* dan *duwata*. *Sengiang* adalah nama makhluk halus yang menguasai alam atas. *Duwata* juga semacam kekuasaan yang dipercaya menguasai alam bawah, sedangkan *betara'* (betaro dalam dialek Serongkah) sendiri merupakan sebutan bagi tokoh masyarakat yang menguasai bidang-bidang kepemimpinan upacara adat.

Setiap benda baik hidup maupun mati mempunyai roh atau jiwa. Roh itu mempunyai kekuatan gaib yang disebut Mana. Roh atau jiwa itu pada manusia disebut nyawa. Nyawa itu dapat berpindah-pindah dan mempunyai kekuatan gaib. Oleh karena itu, nyawa dapat hidup di luar badan manusia. Nyawa dapat meninggalkan badan manusia pada waktu tidur dan dapat berjalan kemana-mana (itulah merupakan mimpi). Akan tetapi apabila manusia itu mati, maka roh tersebut meninggalkan badan untuk selama-lamanya.

Roh yang meninggalkan badan manusia untuk selama-lamanya itu disebut arwah. Menurut kepercayaan, arwah tersebut hidup terus di negeri arwah serupa dengan hidup manusia. Mereka dianggap pula dapat berdiam di dalam kubur, sehingga mereka ditakuti. Bagi arwah orang-orang terkemuka seperti kepala suku, kyai, pendeta, dukun, dan sebagainya itu dianggap suci. Oleh karena itu, mereka dihormati; demikian pula nenek moyang kita. Dengan demikian muncul kepercayaan yang memuja arwah dari nenek moyang yang disebut *Animisme*.

Namun seiring berkembangnya zaman, masyarakat Tumbang Titi mulai banyak memeluk agama samawi. Sekarang ini, masyarakat Tumbang Titi banyak yang beragama Khatolik dan Protestan. Namun ada juga yang menganut agama Islam di Kecamatan Tumbang Titi. Bagi masyarakat Pesaguan dan sebagian besar kelompok Dayak lainnya di kabupaten Ketapang, kelompok pendatang yang dianggap berbeda, terutama orang-orang melayu, disebut *meniaga* atau *menyaga*'. Konon, istilah ini berasal dari kata '*niaga*' yang berarti dagang, karena orang Melayu jaman dahulu banyak yang datang untuk berdagang. Kelompok melayu ini dikatakan datang dari daerah Sumatera dan Semenanjung Malaka untuk berdagang. Keadaan ini dipermudah karena antara kerajaan Tanjungpura dan Sultan Iskandar Syah, Raja Malaka, terdapat hubungan dagang yang lancar.

Selain kegiatan berdagang, orang-orang Melayu juga menyebarkan ajaran agama islam. Hal ini tampak dari penggunaan istilah 'masuk nyaga' atau 'masuk melayu' dalam masyarakat Dayak daerah ini, yang berarti masuk agama islam. Untuk jumlah data pemeluk agama Khatolik, Protestan dan Islam, peneliti tidak memiliki jumlah data yang tepat.

Akan tetapi peneliti memiliki jumlah rumah ibadah dari agama yang dianut masyarakat Tumbang Titi, dapat dilihat dari tabel dibawah ini.

Tabel 5. Jumlah Rumah Ibadah di Seluruh Desa pada Kecamatan Tumbang Titi

No	Agama/Kepercayaan	2012
(1)	(2)	(3)
01	Masjid (Islam)	12
02.	Surau (Islam)	23
03.	Gereja Khatolik	2
04.	Kapel (Khatolik)	26
05.	Gereja Protestan	16
Jumlah		79

Sumber: Kementrian Agama dalam Kabupaten Ketapang 2013 hal. 147 – 148.

E. Kesenian

Kesenian yang terdapat di Kabupaten Ketapang dan meliputi Kecamatan Tumbang Titi antara lain :

1. Musik Senggayong

Musik senggayong merupakan musik tradisional khas kabupaten Ketapang, baik itu pada suku dayak maupun suku melayu yang ada di pantai. Senggayong adalah alat musik perkusi berupa pasangan bambu

yang dimainkan dengan cara saling dipukulkan. Musik senggayong sering dimainkan saat akan panen buah durian Di kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara, senggayong dimainkan saat para petani menunggu jatuhnya buah durian di hutan. Mereka membuat pondok-pondok untuk mengumpulkan durian yang jatuh, saat itulah untuk menghibur diri dan memecah kesunyian mereka memainkan musik senggayong. Teknik memainkannya adalah : pasangan alat bernada lebih rendah dipegang pada tangan kiri, dan yang bernada lebih tinggi pada tangan kanan yang juga berfungsi sebagai pemukul. Persebaran alat musik senggayong adalah di wilayah kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat.

2. Tari Jepin

Tari ini masih banyak dipentaskan di kampung-kampung, terutama di sekolah sebagai bagian dari salah satu seni budaya lokal. Bahkan sekarang sudah banyak kreasi baru yang dikembangkan. Tari jepin ini merupakan tarian melayu dengan gerak yang rampak dan lincah. Tarian ini sudah menjadi salah satu tarian yang diperlombakan di kalangan anak-anak sekolah dasar sampai ketingkat sekolah menengah. Tetap dengan konsep kreasi baru namun tidak menghilangkan unsur dasar tarian itu sendiri.

3. Kutomoro dan Kutemare

Merupakan upacara adat penyambutan dengan tarian sederhana di desa Serengkah kecamatan Tumbang Titi. Tarian ini dominan ditarikan oleh para pria. Tarian ini biasanya ditarikan saat ada pejabat atau petinggi-

petinggi yang datang kedaerah Serengkah. Gerakan yang digunakan cukup sederhana, hanya banyak gerakan pada bagian tangan saja.

4. Kuda Lumping

Merupakan tarian khas jawa yang dibawa oleh para transmigran ke daerah Ketapang. Tarian ini di tarikan tatkala ada peringatan resmi, satu syuro, menyambut tamu dan lain-lain. Gerak, kostum dan properti nya pun sama seperti yang ada di jawa. Tarian ini biasa ditarikan oleh anak-anak keturunan jawa, karena mereka lebih paham dengan pola dan gerakan tari tersebut.

5. Serampang Duabelas

Tarian serampang duabelas adalah rentak tari melayu yang dimainkan seperti halnya tari jepin. Tari ini merupakan tarian tradisional melayu yang berkembang dan dibawakan oleh masyarakat melayu kabupaten Ketapang. Mirip sengan tari jepin, tari serampang duabelas ini juga memiliki gerak yang rampak dan lincah.

6. Patung Belereng

Tari patung belereng adalah tarian khas masyarakat suku Dayak Pesaguan. Dimana tarian dilaksanakan beramai-ramai, tetapi tidak masal. Penari dengan membawa selendang yang berada ditengah dengan pasangannya akan diiringi oleh penari lain yang berkeliling berputar-putar sambil bergandengan tangan.

7. Bekanjan

Bekanjan yang berarti menari pada adat suku dayak, sebagai ungkapan penghormatan pada acara ritual, menyambut tamu, upacara kematian, dan upacara lainnya. Tarian ini hanya boleh ditarikan oleh para keluarga yang empunya acara, para tamu undangan dan para demong adat saja. Tarian ini ditarikan melingkari tempat pemakaman yang baru.

8. Dansai

Dansai atau Bedansai adalah akhir dari rangkaian ritual adat nganjan pada suku dayak Pesaguan. Merupakan tarian pergaulan dan hampir sama dengan kanjan dan patung belerang, hanya tariannya bersifat masal dan disenangi oleh para muda mudi. Tidak ada kostum atau properti khusus dalam tarian ini, hanya menggunakan pakaian bebas rapi saja.

9. Berbalas Pantun

Pantun merupakan sastra lisan yang banyak digunakan oleh suku dayak dan suku melayu. Pantun adalah bentuk puisi yang terdiri atas empat baris yang bersajak bersilih dua-dua (pola ab-ab), dan biasanya, tiap baris terdiri atas empat perkataan. Dua baris pertama disebut sampiran (pembayang), sedangkan dua baris berikutnya disebut isi pantun. Di kalangan suku dayak Pesaguan berbalas pantun disampaikan bersamaan dengan tarian patung belerang. Sementara di suku melayu digunakan saat meminang pengantin, acara resmi menyambut tamu, dll.

F. Asal mula Bedansai

Asal mula *Bedansai* sebenarnya berasal dari daerah Kalimantan Tengah yang kemudian masuk ke daerah Tumbang titi pada tahun 1960-an. Sebelum munculnya *Bedansai*, di daerah Tumbang titi ada yang namanya *Pantung belereng*. *Pantung belereng* adalah acara hiburan yang ada di Tumbang titi, baik itu pada acara kematian, pernikahan maupun acara besar lainnya. Tapi pada dasarnya *Bedansai* dan *Pantung Belereng* memiliki pola dan gerak yang sama. Jika dahulu *Bedansai* hanya lebih ditekankan untuk acara sakral saja, tapi sekarang sudah lebih berimbang yang memiliki istilah “*Rindang Ayah Suka Ramai*” yang lebih ditekankan untuk kegembiraan yang ditujukan untuk menghilangkan kesedihan.

Bedansai merupakan suatu acara yang ada dalam prosesi adat Nganjan. *Menganjan* atau *Nganjan* merupakan suatu acara atau prosesi ritus kematian yang paling akhir yaitu prosesi memindahkan jenazah atau memindahkan makam, untuk menghormati keluarga yang telah meninggal, pemindahan dilakukan saat usia kematian sudah berumur kurang lebih 20 tahun ke atas. Dalam acara adat Pesaguan ritual awal dimulai dari ritual saat kematian yaitu:

a. Betama’

Jenazah akan dimasukkan kedalam peti mati yang biasanya terbuat dari bahan papan jadi, namun ada pula yang dibuat dari batang pohon. Biasanya digunakan batang pohon *pulai* atau batang pohon buah-buahan seperti tengkawang atau durian yang ditebuk dan disebut *lancang*. Dalam acara atau ritual ini disebut dengan *masuk kotak*, *masuk poti*, *betama’* atau *betamo*, akan

digunakan juga *ribis* (semacam lembaran kain dari kulit kayu) yang disebut *gelegonding*. Di Pesaguan hulu gelegondingnya sejumlah tiga lembar, tidak ada perbedaan jumlah untuk jenazah perempuan atau laki-laki.

b. Betipa'

Tipa' adalah istilah untuk menyebut musik kematian. *Betipa'* atau memainkan musik kematian sudah boleh dilakukan setelah jenazah selesai dimandikan dan diberi pakaian. *Bukung* juga sudah boleh mulai dipatar.

Musik *tipa'* menggunakan alat-alat musik gamelan (gong). Musik *tipa'* Pesaguan merupakan permainan musik ansambel gong yang amat menarik dan kompleks menurut ilmu musik. Selain musik instrument *betipa'*, juga ada semacam nyanyian ratapan yang disebut *Kayam*. Pembawaan *kayam* disebut *Mengayam*. Dalam *mengayam* diceritakan tentang riwayat, nasehat-nasehat, untuk perjalanan arwah menuju *sembayan tujuh saruga dalam*.

c. Adat Bebukung

Dari dulu sampai sekarang bagi yang belum menganut salah satu agama, apabila seseorang meninggal dunia, terutama orang yang sudah dewasa, entah pria atau pun wanita harus melaksanakan acara adat yang disebut *Babukung* atau dalam dialek *Serongkah* disebut *Bobukong*.

Babukung artinya membuat *bukung*. *Dipabukungan* juga sering disebut *dipahantuan*. Jadi *bukung* sama artinya dengan hantu. *Bukung* berdiam di pohon besar yaitu pohon *pulai* atau pohon *tempajak*, maka disebutlah *bukung gana pulai, bukung gana tempajak*.

Bukung ini menyerupai sosok manusia dan di bagian muka, dada, dan belakangnya berukiran yang disebut *patar*. *Bukung* ini disebut *bukung tembulai*. Disamping *bukung tembulai*, ada lagi jenis *bukung* yang lain, yaitu: *bukung rusa*, *bukung kulit*, dan *bukumh raja*. *Bukung-bukung* ini mempunyai latar belakang dan peran yang berbeda-beda.

Bukung tembulai berperan sebagai abdi atau hamba, atau tenaga sukarela yang siap membantu mengerjakan apapun apabila disuruh atau diperintahkan. *Bukung* tidak boleh membantah, tidak boleh takut dan sebagainya.

Bukung rusa dan *bukung kulang kulit* berperan sebagai pengantara antara kehidupan di alam fana dengan kehidupan di alam baka yang disebut *sembayan tujuh saruga dalam*, suatu tempat yang kekal.

Bukung raja berperan sebagai raja yang berkuasa dapat dilihat dari segi pakaian dan bahasa yang memberi kesan bahwa *bukung raja* lebih mengutamakan material atau sarana, berbeda dengan *bukung tembulai*.

Orang-orang yang menjadi *bukung* harus memenuhi syarat-syarat khusus dan terikat dengan pantang pemali. Syarat dan pantang pemali ini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kepercayaan. Jika persyaratan tidak terpenuhi maka yang bersangkutan akan menerima akibat seperti: *mati muda lomah layu*, *pukak nyawa pandak umur*, dan sebagainya (tidak panjang umur). Syarat-syarat *bukung tembulai* adalah sebagai berikut:

1. *Bukung* harus orang yang sudah agak jauh dari hubungan kekeluargaan, dan harus orang dewasa.
2. Tingkatan kekerabatannya atau yang disebut *jurus* harus lebih tinggi atau sejajar dengan orang yang meninggal dunia.

3. *Bukung* harus *dipatar* (diukir) dengan arang dan kapur pada muka, dada dan belakang. Ukirannya disebut hitam harang, putih kapur.
4. Harus memakai cawat *torap* (cawat dari kulit pohon kepua’).
5. Tidak boleh memakai baju.
6. Harus pakai tekuluk *jenjamut* (ikat kepala dari sejenis tumbuhsn pakis).
7. Tidak boleh takut dan tidak boleh jijik.
8. Harus lucu dan nakal, dihalalkan berkata jorok dan cabul.
9. Tidak boleh berbicara dengan orang yang bukan *bukung*.
10. Tidak boleh sedih (menangis).
11. Sesudah *dipatar* dan sebelum melaksanakan tugas, burung harus *mematik* atau memberi makan burung gana pulai, burung gana tempajak supaya tidak mengganggu.
12. Harus *menemburau* dan berpura-pura sedih, menirukan orang berduka cita.
13. Harus mandi air *lundangan* atau air limbah hingga lutut (mencelupkan kaki).
14. Harus berjumlah genap, tidak boleh ganjil.
15. Sebelum memasukkan jenazah ke dalam peti mati atau *lancang*, *bukung* harus *menemburau* lagi, dan sebelumnya memukulkan rebung buluh ke dinding, di mana jenazah dibaringkan.
16. Orang yang bukan burung oleh burung disebut *omong* (*domong*).
17. *Bukung* menyebut dirinya *ukong*. *Ukong* sama dengan aku, hamba, abdi.
18. *Bukung* tidak boleh masuk rumah atau pekarangan rumah orang lain yang bukan pekarangan atau rumah duka.

19. Jika mau berhenti menjadi *bukung* harus minta ijin kepada yang berwenang pada waktu itu dan harus ada gantinya,
20. *Bukung* tidak boleh marah dan harus bisa bergurau atau bercanda.
21. Kewajiban *bukung* adalah memikul dan mengantar peti jenazah atau *lancang* sampai ke kuburan. Juga berkewajiban mengikuti sampai selesai penguburan.

Apabila segalanya sudah selesai barulah *bukung* diperkenankan mandi. Dengan demikian selesailah sudah tugas *bukung tembulai* sebagai abdi.

Kemudian *bukung rusa*, *kulang kulit* dan *raja*. *Bukung rusa* dan pengikutnya *bukung kulang kulit* adalah sebagai perantara yang mempunyai fungsi khusus mengurus orang yang meninggal agar lulus atau dapat masuk ke *saruga dalam ka sabayan tujuh*. Rusa sebagai penjelmaan dari orang yang sudah lama meninggal, dan dapat menjadi perantara. Sedangkan *bukung raja* mengambil alih tugas atau fungsi *bukung rusa* dan *bukung kulang kulit*.

Yang menjadi *bukung raja* atau kelompok *bukung raja* (*bukung rusa* dan *bukung kulang kulit*) harus orang yang mempunyai kedudukan dalam masyarakat, seperti pemimpin kampung halaman, atau tuha kampung jasa dohas, atau orang yang dipandang layak untuk menjadi pengurus.

Tugas *bukung rusa* dan *bukung kulang kulit* yakni sebagai pengiring, bersama-sama dengan barisan *bukung tembulai*. Jumlah mereka juga tidak boleh ganjil, harus gena. Jadi kadang-kadang *bukung raja* ini hanya dua, kadang bisa empat, tergantung situasi dan siapa yang *dipabukungkan*. Tentunya melihat peranan seseorang dalam masyarakat sewaktu dia masih hidup.

d. Menoyikan Bukung Manyaga

Menurut tradisi, *bukung manyaga* atau *bukung raja* ini selalu disesuaikan dengan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Jika yang *dipabukungan* (diadakan bukung) adalah *domong* kepala atau mantan *domong* kepala, *domong* adat atau mantan *domong* adat, maka pangkat *bukung* terdiri dari: Penembahan, Pangeran, Raden dan Panglima.

Jika yang meninggal adalah hapit kemudi, sundang gagalah atau orang kedua dari pemimpin kampung halaman, maka bukungnya terdiri dari Pangeran, Raden, Panglima, dan Kyai.

Apabila yang meninggal adalah *domong* kampung jasa *dohas*, setingkat RW atau RT, maka bukungnya terdiri dari Raden dan Kyai. Sedangkan *bukung rusa* dan *bukung kulang kulit* sama banyaknya, yaitu dua rusa dan dua kulang kulit.

Jika yang meninggal adalah *dukun diwa batara bajangga* (para dukun dan batara) atau orang yang tidak ada jabatan dalam susunan pemerintahan kampung halaman, orang tua yang disebut tuha kampung, *lawang agung* – *lawang mamoti* (kepala lawang), bukungnya terdiri dari *bukung rusa* dan *bukung kulang kulit*. Bukung rusa dan bukung kulang kulit ini terdiri dari rusa jantan dan rusa betina, kulang kulit betina dan kulang kulit betina. Jumlah kelompok bukung raja ini bisa berdelapan, enam atau empat.

e. Adat Bebatang Pisang

Adat bebatang pisang adalah adat kematian khusus yang jarang sekali dilakukan pada masa ini. Adat ini dilaksanakan apabila ada warga kampung

yang meninggal di tempat lain, seperti di perantauan atau perjalanan jauh, dan jenazahnya tidak dapat dibawa pulang ke kampung halaman. Dalam hal ini terdapat adat batang pisang, tali tikar, dan sarung parang.

Keluarga yang kehilangan anggota keluarganya tersebut akan meletakkan batang pisang dengan perlengkapan seperti halnya jenazah orang yang meninggal. Masyarakat kampung juga *menemburau* (melayat), *hidup menyabang mati menemburau*. Perlakuan adat terhadap ‘jenazah’ bisa sampai *menganjan* atau *menambak*, namun tidak sampai *menyandung*.

f. Upacara penguburan

Biasanya jenazah disemayamkan di rumah duka selama tiga malam. Menurut kepercayaan lama, pada malam pertama arwah orang yang meninggal masih berada di badannya. Malam kedua di *hampiding lawang* atau *sambang hamangan*, masih di dalam rumah. Malam ketiga baru rohnya berjalan ke luar rumah, dan keesokan harinya akan dikuburkan. Pada hari penguburan, semua orang akan berusaha untuk mengikutinya. Hari penguburan merupakan hari yang sangat dihargai oleh orang kampung. Boleh dikatakan, hari ini adalah hari libur untuk berkabung. Warga kampung tidak ada yang pergi ke ladang atau kegiatan lainnya selain tetap berada di kampung. Penemburauan dari kampung lain juga semakin banyak. Musik tipa’ sudah gencar dibunyikan karena jenazah sudah akan *dipondam* dalam *timbuk tinggi* (penguburan).

Pada saat penguburan akan dilakukan ritual *memadahi* jalan (menunjukkan jalan) bagi arwah, dengan memukul *beliung* dan menggoresi tanah dengan 7 goresan sambil memadahi:

1. Yang pertama *lanjah lamor*, ini jalan orang mati kena belantik, jangan *dibodap* (diikuti).
2. *Celampung* atau *campung urat*, jalan bagi urang minum tuba', mati keracunan, jangan diikuti.
3. *Korangan bekincah*, jalan bagi urang mati karam, orang mati tenggelam di sungai, jangan diikuti.
4. *Riyah rondom*, jalan bagi urang mati *garak*, orang mati jatuh dari tempat tinggi, jangan diikuti.
5. *Riyah rotai*, jalan bagi *urang kanangan burutan*, orang yang mati karena penyakit pada alat kelamin, jangan diikuti.
6. *Pungkal baloh*, jalan bagi orang yang mati karena tertimpa pohon atau kayu, jangan diikuti.
7. *Ke kibak jangan dibodap, kanan jangan dibodap* (ke kiri jangan diikuti, ke kanan jangan diikuti), tapi ikutilah jalan ini, *jalan bujur menemanai topat menyematang kenajai sunsang ke hujung tukul bolah hulu'*, inilah jalan ke *sebayan tujuh saruga dalam*.

g. Masa Berkabung

Setelah penguburan selesai, para *bukung* baru boleh mandi. Demikian juga dengan para keluarga. Sejak saat ini keluarga orang yang meninggal dunia akan menjalani *pantang ponti taba juru'*, *bepontian pumpun harang pandok kapur, totak kinjil bomban kondang torap, hunjau nyanyi*, bermain musik, berpakaian yang warnanya cerah, begendang, dan kegiatan senang-senang lainnya.

Berhubung adat *pantang ponti* ini bukanlah hal yang ringan, maka pada masa ini sudah ada keringanannya. Yang memegang *pantang ponti* utama ini hanya satu orang saja, atau disebut *betulak punggur*. Orang ini biasanya anggota keluarga yang paling dekat dengan orang yang meninggal dunia. Jika suami yang meninggal maka istri yang *beponti*. Jika orang tua yang meninggal, maka salah satu anaknya yang menjalani *pantang ponti* secara ketat. *Pantang ponti* juga dilakukan oleh warga kampung selama tiga hari sejak penguburan. Untuk keluarga berduka akan menjalaninya selama tujuh hari. Setelah tujuh hari akan dilakukan *kotap bos kapur jampi*, pertanda melepaskan *pantang ponti* yang utama.

Bepantang ponti yang utama dilakukan sehingga saat *benyaman* hati, yaitu acara *melopasan pantang ponti taba juru', kuning mirah sampang jeronang*, saat dilaksanakannya upacara terakhir dari rangkaian adat kematian, yaitu *menganjan menyerayung* yang termasuk didalamnya ada acara *Bedansai*.

Menganjan adalah rangkaian terakhir dari adat kematian. Namun tidak semua orang yang meninggal dunia dikanjan, atau istilah pesaguannya *dikanjanan*. Orang akan melaksanakan upacara *menganjan* apabila yang meninggal dunia akan *disandung* atau *ditambak*. Khusus untuk upacara *betunu'* atau pembakaran jenazah. Ada beberapa cara pembakaran jenazah dan *peyandungan* antara lain:

1. Saparringkus

Artinya setelah upacara pembakaran, jenazah langsung *disandung* dan *dikanjan*. Pada malam setelah pembakaran jenazah, tulang

belulang sisa pembakaran disemayamkan di dalam *kelambu hantu*’ dan *seorang betara*’ atau *domong* bercerita. Bercerita dilakukan sepanjang malam dan disebut *babayang*. Dalam cerita *babayang* digambarkan tentang perjalanan arwah orang yang meninggal menuju ke *sabayan tujuh saruga dalam*.

2. Balamín

Adalah penyimpanan tulang belulang sisa pembakaran ke dalam tempayan dan diletakkan di tempat pembakaran itu juga, dengan dibuatkan tempat khusus yang disebut *telamba*. Setelah paling cepat tiga bulan, enam bulan atau satu tahun bahkan bisa berpuluh tahun, baru diadakan upacara *penyandungan* sejak pembakaran sangat bervariasi. Ini tergantung dari keadaan, kesiapan dan situasi dari pihak keluarga.

3. Babansir

Adalah upacara lanjutan dalam kematian seorang *domong*. Jenazah tidak langsung dibakar pada saat meninggal dunia, tetapi dikubur seperti biasa dahulu. Setelah beberapa tahun, sampai saat yang dianggap tepat oleh keluarga, baru diadakan upacara pembakaran ‘jenazah’ dan *penyandungan*.

Sebagai catatan untuk diketahui, orang yang bisa dibakar jenazahnya haruslah berdasarkan keturunan yang disebut keturunan *batunu*’.

4. Mengapayang Bangar

Adalah upacara bagi orang yang meninggal langsung dikubur, dan beberapa tahun kemudian baru digali, tulang belulangnyanya

disemayamkan di dalam *sandung* tanpa melewati upacara pembakaran. *Sandungnya* juga *sandung pasak*, bukan *sandung kakarasan* atau *sandung burung*.

Sementara itu, untuk *menambak* tidak seperti upacara *menyandang* yang harus didahului upacara pembakaran jenazah. Orang yang akan *ditambak* (merapat tambak menanam minsan), jenazahnya tidak dibakar. Meskipun demikian, pada dasarnya, upacara tersebut adalah sama. Perbedaannya adalah, *sandong* merupakan tempat disemaymkannya abu dari tulang orang yang sudah dibakar (ditunu') berdiri di atas kuburan.

Adapun makna *Menganjan* yang tertuang dalam *Bedansai* adalah semacam ungkapan kemenangan atas maut. Yang juga disebut '*ayah*', yang berarti kesukaan, kegembiraan, atau keramaian. Kata *Menganjan* sendiri dapat diartikan dengan *menganjar* yang merupakan seruan kegembiraan.

Bedansai yang berarti Menari adalah istilah yang biasa digunakan oleh masyarakat dayak pesaguan. *Bedansai* juga menggambarkan kebiasaan para masyarakat dayak pesaguan yang selalu hidup dengan saling membantu antar sesama, saling bergotong royong dan karna adanya rasa kekeluargaan. Sebenarnya *Bedansai* mengingatkan kita akan pentingnya suatu hubungan atau relasi dengan orang disekitar kita. Dapat kita bayangkan jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan misalnya tiba-tiba mengalami sakit mendadak dan dirumah sedang tidak ada keluarga hanya kita sendiri yang berada dirumah, dan kita tidak berhubungan baik dengan masyarakat di sekitar kita, maka akan sungkan untuk meminta bantuan. Beda ceritanya jika kita berhubungan baik dengan masyarakat dan orang-orang sekitar kita. Jadi jika salah satu ada

yang terkena musibah atau kesusahan, maka para masyarakat akan dengan senang hati membantu, menghibur yang terkena musibah. Setelah keluarga dirasa mempunyai modal atau biaya yang cukup, maka keluarga akan mengadakan upacara Nganjan. Dan saat itu usia kematian sudah lebih dari 20 tahun. Persiapan dalam Menganjan antara lain:

1. *Menyimah Tihang Sandung,*

Bagian ini dilaksanakan apabila upacaranya adalah menyandung. Sebelum dibawa ke tangan natar, tiang sandung (tihang sandung) dijimah terlebih dahulu. Tihang sandung akan dijimah dengan darah ayam dan darah kura-kura. Sambil mencabuti bulu pada leher ayam yang akan dipotong, batara' akan batotau. Tujuan dari batotau adalah agar dalam pelaksanaannya, upacara kanjan serayung akan lancar; segala hambatan, penyakit, perkelahian, dan lainnya dapat dihindarkan.

2. *Mamatik Tambariring,*

Batara' yang lain melaksanakan ritual mamatik tambarirang. Acara ini dilaksanakan di ujung kampung. Batara akan menggantungkan sebuah anak koci lengkap dengan isinya, lalu meneteskan tuak ke tanah atau babuang.

3. *Manumang Kepala',*

Menumang atau manumang berarti membakar sesuatu pada tumang, sejenis tungku kayu berkaki tiga. Menumang kepala' berarti membakar kepala di atas tungku tumang. Pada jaman dahulu, yang ditumang adalah

kepala manusia. Tapi sekarang yang ditumpang bukan kepala manusia lagi melainkan sebuah kelapa muda (nyiur hijau).

4. *Sangan Sesulor Sesileh,*

Di jaman dahulu ada dua bersaudara bernama sesular dan sesileh. Mereka adalah orang keturunan tuluyan atau orang yang memang menjadi korban dalam setiap upacara menganjan atau menyandung. Mereka akan dibunuh dan menjadi tumbal pada dasar tiang sandung.

5. *Malanggaran Bulin,*

Merupakan acara tarian dan yang mendapat giliran adalah para tamu undangan, berturut-turut tiga atau lima kali (paling banyak tujuh) kali giliran (kombaran), kemudian dilanjutkan dengan menjemput para pembuat sandung atau tambak di luar kampung. Para pembuat sandung atau tambak ini juga akan menari dan bergabung dengan para penjemput. Mereka kemudian akan kembali bersama-sama ke tengah natar. Bagian ritual ini dinamakan malanggaran bulin. Iringan tari malanggaran bulin ini adalah tabuh teranjak. Selesai malanggaran bulin ini tabuhan kanjan terus dimainkan mengiringi orang-orang yang menari kanjan. Sementara itu, orang-orang terutama muda-mudi akan menarikan tarian pergaulan yang dinamakan *Bedansai* atau *Patung Belerang*.

6. *Penyerahan Palalawat,*

Pada hari kedua, kelompok masyarakat yang tergabung dalam wilayah kampung setempat akan menyerahkan palalawat kepada keluarga pelaksana upacara menganjan. *Palalawat* adalah semacam bantuan dari

masyarakat, biasanya berupa beras, tuak, babi, ayam umbut kelapa, serta bahan konsumsi lainnya yang ditaruh di tapsei atau pahar.

7. *Manungkung Garung,*

Acara penyambutan para tamu undangan dari kampung lain dilaksanakan pada hari ketiga. Maka akan diadakan ritual penyambutan khusus yang disebut manungkung garung. Garung adalah semacam kayu penghalang yang dipasang melintang di pintu gerbang khusus yang dibuat di kedua ujung kampung (ujung tumbang halaman).

8. *Ma'alap Tulang,*

Atau mengambil tulang di tempat pembakaran. Yang boleh ikut ma'alap tulang jenazah yang telah dibakar adalah keluarga, domong yang tua, dan orang-orang yang bukan anak cucu orang yang disandung.

9. *Menebang Jarau,*

Jarau adalah semacam pohon yang terbuat dari bambu dengan hiasan dan cabang-cabang di atasnya digantungi bermacam hadiah.

10. *Memutus Bulen,*

Setelah semua acara ma'alap tulang dan penyemayaman tulang di kelambu hantu selesai, orang akan menyiapkan ritual yang berupa tarian memutus bulin. Tarian ini akan dibawakan oleh domong, betara', dan keluarga berkumpul.

11. *Memasar Tambak,*

Jika pada penyandungan dilakukan ma'unjang, maka pada acara menganjan menambak akan dilakukan memasar tambak.

12. *Pantang Kasau,*

Merupakan tarian yang dilakukan sebagai tanda bahwa acara menganjan telah selesai.

13. *Papalit Porang Baliung,*

Merupakan acara akhir yang sangat penting yaitu berupa acara pembersihan perkakas yang digunakan saat membuat sandung atau tambak agar dapat diggunakan kembali dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Bedansai ditampilkan pada acara ritual adat nganjan yaitu dalam sesi *Malanggaran Bulin* yang dimana adalah ritual kematian. *Bedansai* ada karena sebagai suatu bentuk hiburan kepada keluarga yang sedang berkabung, dimana dalam *Bedansai* menggambarkan suatu kebahagiaan, keceriaan, dan kekerabatan. Karena dalam suatu masalah atau musibah kita sebagai manusia tidak boleh terlalu larut dalam kesedihan dan keputusasaan. Kita harus bisa ikhlas menerima dan harus bisa bangkit dari kesedihan tersebut.

1. Bentuk Penyajian

a. Gerak

Dalam Bedansai ada beberapa gerak dasar yang digunakan yaitu :

1. Dansai

Gerak ini dilakukan dengan posisi tangan bergandengan satu sama lain atau bisa juga dengan memegang pundak orang yang ada di depannya, posisi kaki berjalan maju mundur beriringan mengikuti irama musik. Gerak ini melambangkan keakraban para masyarakat dayak yang di lambangkan dengan posisi tangan bergandengan satu sama lain.

2. Limbai

Gerakan limbai ini dilakukan pada saat posisi melingkar kemudian gerakan tangan seperti melambai jatuh kebawah bergantian tangan kiri dan kanan. Gerakan kaki melangkah berjalan seperti biasa.

3. Dohop

Gerakan dohop dilakukan dengan gerak kaki seperti berjalan maju biasa namun ada double hentakan seperti berjalan tersendat atau tertahan disetiap langkah. Gerakan tangan menepuk di atas telinga pada saat gerakan kaki double hentakan. Gerakan ini menggambarkan kebersamaan, bahwa kita bersatu dalam melakukan suatu pekerjaan untuk kepentingan bersama.

Dibawah ini beberapa gambar bedansai.



**Gambar 2. Para muda mudi yang sedang melakukan tarian Bedansai pada upacara adat Nganjan di desa Jelayan Kecamatan Tumbang Titi.
(Foto: Dokumentasi Frans Jepi 28 Juni 2011)**



**Gambar 3. Para tokoh adat dan keluarga yang sedang menarikan tarian Bekanjan menggunakan gerak Limbai.
(Foto: Dokumentasi Frans Jepi 28 Juni 2011)**

Dan tarian yang dilakukan oleh para tetua Adat dan keluarga yang meninggal, seperti gambar dibawah ini.



**Gambar 4. Tari Bekanjan yang dibawakan oleh para tokoh adat dan keluarga yang meninggal dunia, dan hanya boleh dilakukan oleh para tokoh adat dan keluarga yang empunya acara.
(Foto: Dokumentasi Frans Jepi 30 Juni 2011)**



Gambar 5. Tarian bekanjan yang ditarikan oleh para keluarga yang meninggal. (Foto: Dokumentasi Frans Jepi 30 Juni 2011)

b. Desain lantai

Karena ini adalah tarian kerakyatan, jadi desain lantai yang dipergunakan sangat sederhana, hanya berbentuk lingkaran, persegi empat dan zig zag. Tetapi lebih sering ditarikan dengan pola lingkaran, dikarenakan jumlah penari yang banyak dan tempat yang luas, maka lebih mudah jika dilakukan dengan pola lingkaran.

c. Iringan musik

Musik yang digunakan merupakan musik khas dayak pesaguan, dan alat musik yang digunakan antara lain :

1) Bonang

Bonang adalah salah satu alat musik yang termasuk dalam gamelan. Bonang dimainkan dengan cara dipukul atau ditabuh dengan menggunakan alat pukul yang terbuat dari kayu. Dalam musik iringan Bedansai, bonang yang digunakan adalah bonang 8 (delapan) dengan nada dasar C.



Gambar 5. Bonang (Foto: Fiorentina, 05 April 2014)

2) Tawak

Tawak adalah salah satu alat musik seperti gendang namun bentuknya lebih panjang. Yang dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan telapak tangan.



Gambar 6. Tawak (Foto: Fiorentina, 05 April 2014)

3) Gong gerantong

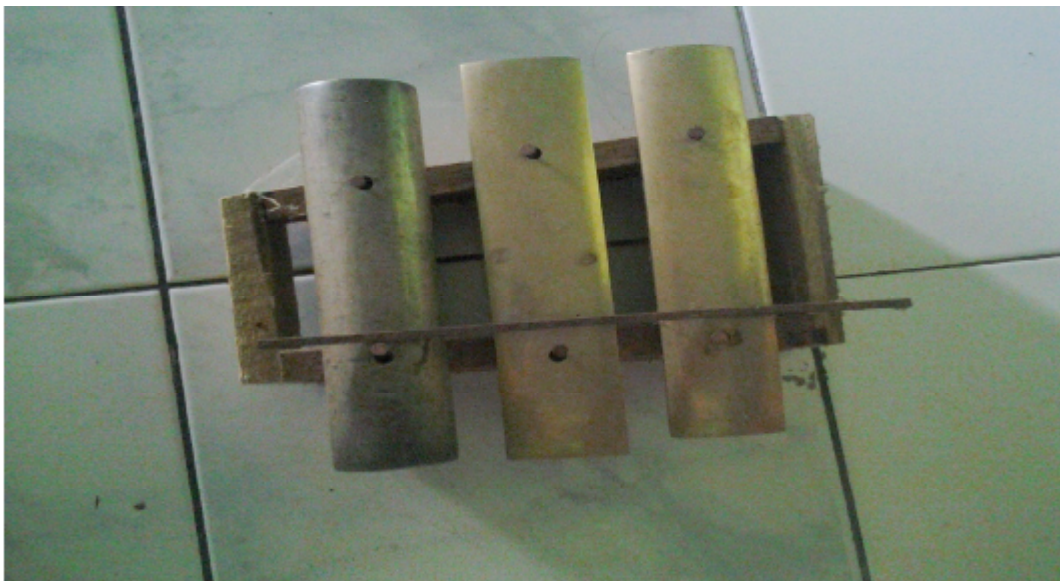
Gong Gerantong adalah alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan alat pukul yang terbuat dari kayu yang dilapisi karet. Gong gerantong berukuran besar dan sangat berat.



Gambar 7. Gong Gerantong (Foto: Fiorentina, 05 April 2014)

4) Saron

Saron adalah alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul atau ditabuh.



Gambar 8. Saron (Foto: Fiorentina, 05 April 2014)

5) Gendang

Gendang adalah alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul.



Gambar 9. Gendang (Foto: Fiorentina, 05 April 2014)

Dalam *Bedansai* ada syair-syair yang dilantunkan, antara lain :

Sudah lama tidak ke ladang, baru ini ke ladang lagi.

Sudah lama tidak ber-pandang, baru ini berpandang lagi.

Sudah lama tidak ke pulau, baru ini ke pulau lagi.

Sudah lama tidak bergurau, baru ini bergurau lagi.

Mau ke pulau mari ke pulau, udah ke pulau jawa pula.

Nak bergurau mari bergurau, udah bergurau bercinta pula.

Kiri jalan kanan jalan, tengah-tengah batang mengkudu.

Kirim jangan pesanpun jangan, biar sama-sama menanggung rindu.

h. Pesan Moral dalam Bedansai

Pesan adalah sebuah perintah, nasihat, permintaan, amanat yang harus dilakukan atau disampaikan kepada orang lain. Pengertian nilai menurut Djahiri (1999) nilai adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Disini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku. Dalam *Bedansai* ini selain pesan moral yang di tonjolkan, ada juga nilai sosial didalamnya misalnya nilai sosial terhadap sesama yang disampaikan melalui pesan bahwa kita sebagai manusia yang masih hidup hendaklah selalu bersikap baik kepada sesama, saling membantu, menjaga silaturahmi, kekeluargaan, berpikir dan bersikap positif, tidak mudah menyerah dan tidak mudah berputus-asa. Selain nilai sosial, pesan moral yang disampaikan dalam *Bedansai* adalah bahwa kita sebagai manusia sebaiknya bisa mengontrol sebuah emosi, emosi yang dimaksud disini bukanlah emosi saat sedang marah atau kesal saja, namun lebih kepada emosi saat merasa kehilangan dan putus-asa.

Dalam kehidupan terkadang musibah yang datang seringkali membuat manusia merasa sangat menderita dan sengsara. Yang sebenarnya tidak selalu seburuk itu, hanya saja manusia sering membuat keadaan menjadi terkesan sangat di dramatisir. Dalam *Bedansai* disampaikan bahwa kita harus bisa

bangkit dari sebuah keterpurukan yang disebabkan oleh rasa kehilangan dan rasa putus-asa. Misalnya seperti kita kehilangan orang yang kita sayangi, kita harus bisa merelakan dan mengikhlaskan orang tersebut. Kita tidak boleh terus menerus larut dalam kesedihan, karena pada kenyataannya semua yang diberikan Tuhan kepada kita adalah semua yang sewaktu-waktu bisa diambil kembali oleh Tuhan. Dan kita harus bisa mengikhlaskan suatu hal yang sudah seharusnya tidak bisa kita miliki lagi. Karena jika semua yang kita lakukan dengan ikhlas pasti akan berdampak baik kepada kita dan hal yang bersangkutan. Dalam *Bedansai*, kita diajak untuk selalu gembira dan bahagia. Tapi bukan berarti kita tidak boleh bersedih, namun dikondisikan pada porsi yang sewajarnya saja, tidak berlebihan. Begitu juga dengan kegembiraan harus dengan porsi yang sewajarnya.

Karena itu *Bedansai* masuk dalam rangkaian acara *Nganjan*, yang dimana dimaksudkan sebagai penghiburan kepada para keluarga yang ditinggalkan oleh salah seorang yang meninggal tersebut. Dalam *Bedansai* selalu digambarkan kegembiraan yang mengisyaratkan bahwa dimanapun tempat dan keberadaan seseorang pasti akan mendapatkan kebahagiaan jika dia mau bersyukur. Jadi dalam *Bedansai* kita diminta untuk bisa melawan rasa sedih yang kita alami, baik itu rasa sedih yang disebabkan oleh perlakuan yang tidak menyenangkan atau karena kehilangan orang terdekat kita. Kita harus bisa tetap tegar dalam menghadapi segala cobaan, kita bisa mengganti rasa sedih atau kecewa itu dengan hal positive.

Beberapa pesan yang terkandung dalam gerak *Bedansai* yaitu :

1. Dansai : Gerak ini melambangkan keakraban para masyarakat dayak yang digambarkan dengan posisi tangan bergandengan satu sama lain.
2. Dohop : Gerakan ini menggambarkan kebersamaan, bahwa kita bersatu dalam melakukan suatu pekerjaan untuk kepentingan bersama.
3. Limbai : Gerakan ini menggambarkan kerelaan akan semua yang diambil kembali oleh Yang Maha Kuasa. Dengan gerakan tangan melambai dari depan dada sampai kebelakang punggung.

Pesan yang terkandung dalam iringan musik *Bedansai* yaitu :

1. Bonang 8 : suara bonang 8 yang dimainkan dalam iringan musik *Bedansai* menggambarkan suasana berduka (sedih) karena adanya sebuah kematian. Yang biasa disebut musik *tipak* atau *betipak*.
2. Gong Gerantong (c) : suara gong gerantong nada dasar c digunakan untuk mempertegas bunyi bonang 8 sehingga tercipta suasana berduka.
3. Tawak 5 : suara tawak 5 menggambarkan semangat dan rasa kegembiraan.
4. Kekansik 2 : menggambarkan kegembiraan.
5. Gendang atau bedug : menggambarkan kegembiraan setelah kematian.
 Karena dipercaya keluarga yang telah meninggal akan mendapat tempat yang lebih indah di surga.

Pesan yang terkandung dalam syair *Bedansai* yaitu :

1. "*Sudah lama tidak ke ladang, baru ini ke ladang lagi.*
Sudah lama tidak ber-pandang, baru ini berpandang lagi."

Syair ini mengartikan bahwa kebahagiaan karena telah bertemu dengan keluarga atau kerabat dari jauh yang sudah lama tidak bertemu.

2. *“Sudah lama tidak ke pulau, baru ini ke pulau lagi.*

Sudah lama tidak bergurau, baru ini bergurau lagi.”

Syair ini mengartikan kebersamaan saat bercengkrama dengan sanak keluarga.

3. *“Mau ke pulau mari ke pulau, udah ke pulau jawa pula.*

Nak bergurau mari bergurau, udah bergurau bercinta pula.”

Syair ini mengartikan dalam kebersamaan disekitar terkadang bisa berjodoh.

4. *“Kiri jalan kanan jalan, tengah-tengah batang mengkudu.*

Kirim jangan pesanpun jangan, biar sama-sama menanggung rindu.”

Syair ini mengartikan bahwa yang telah pergi (meninggal dunia) relakan untuk pergi, karena dalam suatu kepergian kita bisa menghargai suatu pertemuan dan rasa rindu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. *Bedansai* adalah sebuah tarian yang termasuk dalam acara ritual adat *Nganjan*. *Nganjan* merupakan acara terakhir dalam sebuah ritus kematian. *Bedansai* masuk di dalam sesi yang disebut dengan *Malanggaran Bulin*. *Malanggaran Bulin* adalah sesi dimana para tamu undangan dan para masyarakat diminta untuk menari. Para tamu undangan dijemput ke tengah *natar* untuk menari diikuti oleh para pembuat *sandung* atau *tambak* dengan para penjemput. Untuk *Malanggaran Bulin* hanya khusus untuk para tamu undangan saja. Setelah *Malanggaran Bulin* selesai, akan di lanjutkan dengan *Bedansai*, yang merupakan sebuah tarian pergaulan. *Bedansai* bebas ditarikan oleh siapa saja, tapi *Bedansai* biasanya lebih digemari atau diminati oleh para remaja dan anak-anak. Dengan alunan musik *kanjan* yang khas lebih menambah semangat dalam melakukan tarian ini. *Bendansai* sebenarnya berasal dari daerah Kalimantan Tengah yang kemudian masuk ke daerah Tumbang titi sekitar tahun 1960-an, di daerah Tumbang titi sebenarnya memiliki tarian pergaulan yang bernama *Pantung Belerang*, namun pada dasarnya tarian *Pantung Belerang* dan *Bedansai* memiliki pola dan gerak yang sama. Oleh karena

itu istilah *Pantung Belerang* sekarang lebih dikenal dengan istilah *Bedansai*. Dulunya *Bedansai* berfungsi sebagai upacara sakral saja, namun seiring perkembangan jaman, *Bedansai* berubah fungsi menjadi media hiburan bagi para keluarga yang sedang berduka.

2. *Bedansai* juga memiliki sebuah pesan bagi para pelaku dan penikmatnya. Dalam *Bedansai*, para pelaku tari dan penikmat diminta agar bisa ikhlas, karena dalam kepercayaan masyarakat dayak Pesaguan, setiap orang yang meninggal pasti akan menuju ke "*Sabayan tujuh ka saruga dalam*" (tempat paling akhir). Oleh karena itu para keluarga diajak untuk selalu bergembira dan bersukacita karena salah satu keluarga yang berpulang telah berada di tempat yang layak. Pada dasarnya semua yang diberikan oleh Sang Pencipta sewaktu-waktu akan kembali kepadaNYA. Oleh karena itu *Bedansai* masuk ke dalam ritual Kematian (*Nganjan*) sebagai media hiburan yang ditujukan kepada keluarga dan sanak saudara yang sedang berduka akan kepergian untuk selama-lamanya oleh salah satu keluarga.

B. Saran

1. Kepada Pemerintah Kecamatan Tumbang Titi sejauh ini sudah cukup bagus pada pelestarian budaya dan kesenian terlebih pada acara *Nganjan* ini. Namun alangkah lebih baik lagi jika acara *Nganjan* ini bisa di publikasikan lebih luas sehingga menarik

perhatian para masyarakat yang mungkin masih belum mengenal acara ini.

2. Agar Masyarakat, khususnya masyarakat yang ada di kecamatan Tumbang Titi lebih paham tentang makna dan pesan apa saja yang disampaikan dalam *Bedansai*. Sehingga tidak hanya mengenal *Bedansai* sebagai acara ritual *Nganjan*. Sehingga dapat menerapkan pesan dan makna yang terkandung dalam *Bedansai*.

Daftar Pustaka

- Banoe, P. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta. Kanisius.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Daya, Dahulu, Sekarang dan Masa Depan*. Jakarta: Gramedia.
- Driyarkara. 1950 . *Driyarkara Tentang Pendidikan*. Yayasan Kanisius, Yogyakarta, , hlm.74
- Good, Carter V. 1977. *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Penerbit Alfabeta.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Mencipta lewat Tari*, terjemahan Y. Sumardiyo Hadi, Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Herdiansyah, H. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Seni dalam Memahami Fenomena Sosial*. Yogyakarta: Greentea Publishing.
- Hose, Charles. 1992, *Natural Man, A Record from Borneo*. Singapore: Oxford University Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Versi 1.1 (online). <http://kbbi.web.id/tari>. diunduh pada tanggal 20 agustus 2014.
- Kirk, Jarome & Marc L. Miller, *Reliability and Validity in Qualitative Research, Vol. 1, Beverly Hills Publication, 1986*.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : P.T. Rineka Cipta.
- Mile, M.B. & Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Thousads Oaks, CA: Sage.
- Moleong, Lexy A. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : P.T. Rosda Karya.
- Nasution. *Metode Research*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Riwut, Tjilik. 1979. *Kalimantan Membangun*. Jakarta: Jayakarta Offset.
- Sellato, Bernard. 1989, *Hombill and Drag.on*. Jakarta: Elf-Aquitane.
- Soedarsono.1978. *Kebudayaan Indonesia I. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

- Sukanda, Al. Yan dan F. Raji'in. 2007. *Kanjan Serayong*. Ketapang, Kalimantan Barat: Kantor Informasi, Kebudayaan, dan Pariwisata.
- Sumarjo, Jakob.1999. *Filsapat Seni*. Bandung : ITB.
- Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta : Gramedia.
- Ukur, Fridolin. 1971. *Tantang-Djawab Suku Dajak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Victor, T. King. 1985. *The Maloh of West Kalimantan*. Dordrecht-Holland: Foris Publications.
- Winataputra. 1989. Dictionary.
<http://coretanseadanya.blogspot.com/2012/09/pengertian-nilai-moral-dan-norma-dalam.html>. Diunduh pada tanggal 3 maret 2014.

GLOSARIUM

<i>Bedansai</i>	: Menari
<i>Nganjan/Menganjan</i>	: Pesta atau Acara adat besar dalam ritus kematian pada suku dayak Pesaguan.
<i>Benyaman</i>	: merasa tenang atau nyaman
<i>Melopasan pantang ponti</i>	: melepaskan pantangan
<i>Pantung Belereng</i>	: sebuah pertunjukan hiburan
<i>Rindang ayah suka ramai</i>	: bergembira, bersenang-senang bersama
<i>Betama'</i>	: memasukan jenazah kedalam peti
<i>Gelegonding</i>	: semacam lembaran kain dari kulit kayu
<i>Betipa'</i>	: memainkan musik tanda bahwa ada yang sedang berduka atas kematian
<i>Bukung</i>	: orang yang berperan menjadi hantu
<i>Kayam</i>	: nyanyian sedih atau ratapan. Dalam mengayam diceritakan tentang riwayat, nasehat-nasehat, untuk perjalanan arwah
<i>Sambayan Tujuh Saruga Dalam</i>	: tempat yang kekal
<i>Patar</i>	: ukiran atau gambar dibelakang badan bukung

<i>Bukung tembulai</i>	: peran untuk bukung (hantu) sebagai abdi atau hamba
<i>Bukung rusa</i>	: pengantara kehidupan di alam fana dengan kehidupan di alam baka
<i>Bukung raja</i>	: raja yang berkuasa
<i>Mati muda lomah layu</i>	: sakit-sakitan kemudian akan meninggal di usia muda
<i>Pukak nyawa pandak umur</i>	: tidak berumur panjang
<i>Cawat torap</i>	: cawat dari kulit pohon kepua'
<i>Tekuluk jenjamut</i>	: ikat kepala dari sejenis tumbuhan pakis
<i>Menemburau</i>	: berduka
<i>Lundangan</i>	: air limbah
<i>Domong</i>	: yang berpangkat tinggi dalam adat
<i>Hampiding lawang</i>	: masih di dalam rumah
<i>Timbuk tinggi</i>	: penguburan
<i>Memadahi</i>	: memberi arahan
<i>Dibodap</i>	: di ikuti
<i>Celampung</i>	: orang yang meninggal karena keracunan
<i>Korangan bekincah</i>	: orang yang meninggal karena tenggelam
<i>Riyah rondom</i>	: orang yang meninggal karena jatuh dari tempat tinggi

<i>Riyah rotai</i>	: orang yang meninggal karena penyakit kelamin
<i>Pungkal baloh</i>	: orang yang meninggal karena tertimpa pohon
<i>Pantang ponti taba juru'</i>	: pantangan
<i>Betulak punggur</i>	: orang yang melaksanakan pantang ponti
<i>Kotap bosi kapur jampi</i>	: melepaskan pantang yang utama
<i>Betunu'</i>	: pembakaran jenazah
<i>Babayang</i>	: bercerita
<i>Belamin</i>	: penyimpanan tulang belulang sisa pembakaran jenazah
<i>Telamba</i>	: tempat khusus untuk menyimpan tulang jenazah
<i>Tihang sandung</i>	: tiang tinggi tempat jenazah
<i>Manumang kepala'</i>	: membakar sesuatu pada tumang
<i>Malanggaran bulin</i>	: tarian yang ditarikan oleh para tamu undangan
<i>Palalawat</i>	: sumbangan atau bantuan berupa uang atau bahan pokok
<i>Manungkung garung</i>	: acara penyambutan para tamu undangan
<i>Ma'alap tulang</i>	: mengambil tulang di tempat pembakaran

- Jarau* : semacam pohon yang terbuat dari bambu dengan hiasan dan cabang-cabang di atasnya digantungi bermacam hadiah
- Pantang kasau* : tarian yang dilakukan sebagai tanda bahwa acara menganjan telah selesai
- Papalit porang beliung* : acara membersihkan perkakas yang digunakan saat membuat sandung atau tambak

LAMPIRAN 1

PANDUAN OBSERVASI

A. Tujuan

Observasi ini digunakan sebelum penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan mengumpulkan data-data mengenai pesan moral *Bedansai* dalam ritual adat *Nganjan* suku dayak Pesaguan Tumbang Titi Kalimantan Barat.

B. Pembatasan

Pembatasan dalam observasi ini adalah :

- a. Struktur sosial masyarakat di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat.
- b. *Bedansai* dalam ritual adat *Nganjan* suku dayak Pesaguan di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat.

C. Pelaksanaan Observasi

Pada pelaksanaan observasi, peneliti berpartisipasi secara langsung untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Observasi dilakukan pada bulan Maret – April 2014

D. Kisi-Kisi

Tabel 6 : Kisi-kisi Panduan Observasi

NO	ASPEK	HASIL
1.	Struktur sosial masyarakat di Kecamatan Tumbang Titi	Letak geografis wilayah, kependudukan, pendidikan, agama, kesenian.
2.	<i>Bedansai</i> dalam ritual adat <i>Nganjan</i>	Sejarah, bentuk penyajian dan fungsi

LAMPIRAN 2

PANDUAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang tentang pesan moral yang terkandung dalam *Bedansai* pada ritual adat *Nganjan* suku dayak Pesaguan Tumbang Titi Kalimantan Barat.

B. Pembahasan

Dalam melakukan wawancara peneliti membatasi materi pada :

- a. Struktur sosial masyarakat yang terdiri dari letak geografis wilayah, kependudukan, pendidikan, agama serta kesenian.
- b. *Bedansai* yang terdiri dari pesan moral, sejarah, bentuk penyajian dan fungsinya.

C. Responden

- a. Ketua sanggar
- b. Ketua Dewan Adat Dayak Tumbang Titi
- c. Sesepuh *Bedansai*
- d. Tokoh Seni dan Penulis

D. Pelaksanaan

Pelaksanaan wawancara ini dilakukan secara formal dan non formal pada bulan Maret sampai April di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat.

E. Kisi-Kisi

Tabel 7 : Kisi-kisi panduan wawancara

NO	ASPEK WAWANCARA	BUTIRAN WAWANCARA	HASIL
1.	Struktur sosial masyarakat	1. Letak geografis wilayah 2. Kependudukan 3. Pendidikan 4. Agama 5. Kesenian	
2.	Sejarah <i>Bedansai</i>	Asal mula <i>Bedansai</i> (tahun kedatangan dan perkembangannya)	
3.	Bentuk penyajian	1. Gerak 2. Irian 3. Pola 4. Tempat pertunjukan	
4.	Pesan moral	Alasan mengapa <i>Bedansai</i> masuk kedalam ritual adat Nganjan yang merupakan ritus terakhir kematian	

Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana asal mula Bedansai di Kecamatan Tumbang Titi?
2. Apa nilai moral yang terkandung dalam Bedansai?
3. Bedansai boleh ditakiran oleh siapa saja? Hanya orang tertentu saja atau untuk umum?
4. Apa saja gerak dasar dalam Bedansai?
5. Apa arti dari gerakan Bedansai?
6. Iringan atau alat musik apa saja yang digunakan?
7. Adakah nyanyian atau syair yang digunakan?
8. Kenapa Bedansai masuk kedalam rangkaian ritus kematian?

LAMPIRAN 3

PANDUAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan *Bedansai*.

B. Pembatasan

Dokumentasi penelitian ini dibatasi pada :

- a. Foto-foto
- b. Rekaman video acara

C. Kisi-Kisi

Tabel 8 : Kisi-kisi panduan dokumentasi

NO	INDIKATOR	ASPEK-ASPEK	HASIL
1.	Foto-foto	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Foto acara pemindahan jenazah ❖ Foto kanjan ❖ Foto <i>Bedansai</i> ❖ Foto alat musik 	
2.	video	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Video kanjan ❖ Video <i>Bedansai</i> 	



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0305b/UN.34.12/DT/III/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

11 Maret 2014

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta 55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

TARI BEDANSAI DALAM RITUAL ADAT NGANJAN SUKU DAYAK PESAGUAN TUMBANG TITI
KALIMANTAN BARAT: TINJAUAN NILAI MORAL

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : FIORENTINA
NIM : 10209241048
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : Maret – Mei 2014
Lokasi Penelitian : Kalimantan Barat

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001





PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Maret 2014

Nomor : 074 / 699 / Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Kalimantan Barat
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Kalimantan Barat
Di
PONTIANAK

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 0305b / UN.34.12 / DT / III / 2014
Tanggal : 11 Maret 2014
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"TARI BEDANSAI DALAM RITUAL ADAT NGANJAN SUKU DAYAK PESAGUAN TUMBANG TITI KALIMANTAN BARAT; TINJAUAN NILAI MORAL"**, kepada:

Nama : FIORENTINA
NIM : 10209241048
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi : Provinsi Kalimantan Barat
Waktu : Maret s/d Mei 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
- ③ Yang bersangkutan.



PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN BARAT BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Jenderal A. Yani - Komplek Kantor Gubernur Kalimantan Barat
Telepon (0561) 736351, Fax : (0561) 767242

PONTIANAK - 78124

Pontianak, 20 Maret 2014

Kepada

Nomor : 070.2/227/BKBP-D
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Pemberitahuan Penelitian.

Yth. Bupati Ketapang
di - KETAPANG

Menindaklanjuti Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 074/699/Kesbang/2014 tanggal 11 Maret 2014, Gubernur Kalimantan Barat memberitahukan bahwa :


Nama : FIORENTINA
NIM/NIP : 10209241048
Alamat : Jl. Colombo Karangmalang Sleman Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswi Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Kebangsaan : Warga Negara Indonesia
Maksud/Tujuan : Penelitian Untuk Penyusunan Tugas Akhir (Skripsi)
Judul Penelitian : Tari Bedansai Dalam Ritual Adat Nganjan Suku Dayak Pesaguan Tumbang Titi Kalimantan Barat ; Tinjauan Nilai Moral
Lokasi Penelitian : Kabupaten Ketapang Provinsi Kalimantan Barat
Lama Penelitian : Maret s/d Mei 2014
Pengikut/Peserta : -
Penanggung Jawab : Dr. Sutiyono

Akan melakukan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan harus melaporkan kedatangannya kepada Pemerintah Kabupaten setempat.
2. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul kegiatan dimaksud.
3. Harus mentaati ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan norma-norma dan adat istiadat setempat.
4. Melaporkan hasil Penelitian kepada Gubernur Kalimantan Barat u.p. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Kalimantan Barat.
5. Apabila masa berlaku Surat Pemberitahuan Penelitian ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan harus diajukan kembali.
6. Surat Pemberitahuan ini dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata yang bersangkutan tidak mentaati ketentuan sebagaimana tersebut di atas.

Demikian untuk diketahui dan menjadi maklum.

a.n. GUBERNUR KALIMANTAN BARAT
Pjw. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI KALIMANTAN BARAT,


Drs. LIWONO, M.Si
Pembina Tk. I
NIP. 19560831-198603 1 003

Tembusan :

1. Yth. Menteri Dalam Negeri
u.p. Dirjen Kesbangpol di Jakarta
2. Gubernur Kalimantan Barat (sebagai laporan);



PEMERINTAH KABUPATEN KETAPANG
**KANTOR KESATUAN BANGSA POLITIK
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jalan Jenderal Sudirman Nomor : 15 Kode Pos : 78851 Telp. (0534) 32500 Fax (0534) 32500
E-Mail : kesbangpolketapang@gmail.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 070.2 / 0210 / KesbangPolLinmas- A

Berdasarkan Surat Rekomendasi dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik Dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Ketapang Nomor : 070.2 / 0210 / KesbangPolLinmas- A tanggal 8 April 2014 perihal SURAT REKOMENDASI, maka Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Ketapang, dengan ini menerangkan kepada :

Nama : **FIorentina**
Nomor Mahasiswa : 10209241048
Jurusan : Program Studi Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat : Jl. Colombo Karangmalang Selemang Yogyakarta
Judul Penelitian : Tari Bedansai Dalam Ritual Adat Nganjan Suku Dayak Pesaguan
Tumbang Titi Kalimantan Barat; Tinjauan Nilai Moral
Lokasi Penelitian : Kec. Tumbang Titi, Kabupaten Ketapang

Bahwa yang bersangkutan telah selesai melakukan Penelitian di Kecamatan Tumbang Titi Kabupaten Ketapang dari Tanggal 8 April 2014 s/d 6 Mei 2014.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**DI KELUARKAN : DI KETAPANG
PADA TANGGAL : 7 MEI 2013**

**An. BUPATI KETAPANG
KAKAN KESBANGPOL DAN LINMAS
KABUPATEN KETAPANG,**


DERSY, SH
Ketapang
NIP. 19650815 199903 1 003

Tembusan : disampaikan kepada Yth :

1. Gubernur Kal – Bar
Cq. Kaban Kesbang dan Linmas Prov. Kal – Bar di Pontianak
2. Bupati Ketapang (sebagai laporan)
3. Wakil Dekan I Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta di Yogyakarta
4. Yang bersangkutan untuk diketahui